



KUMPULAN CERKAK *KATRESNAN RINONCE*

KARYA M. ADI KAJIAN STRUKTURAL

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Khoirul Ulul Huda

2151408010

Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

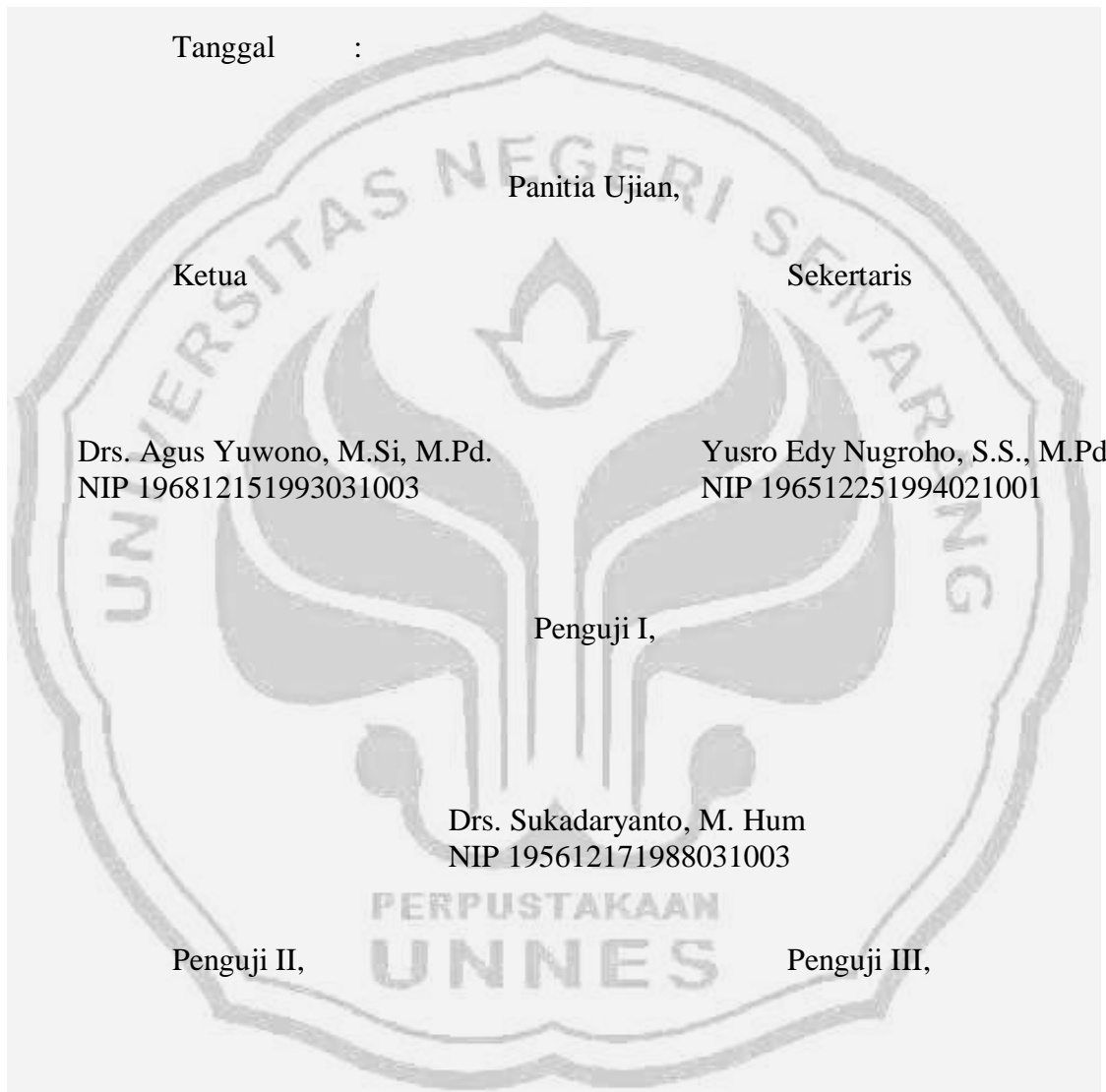


PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Drs. Widodo, M. Pd
NIP 196411091994021001

Dra. Sri Prastiti, K.A
NIP 196205081988032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Kumpulan Cerkak Katresnan Rinonce Karya M. Adi Kajian Struktural* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Mei 2013

Khoirul Ulul Huda



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Sesungguhnya dibalik kesulitan selalu ada kemudahan. maka kerjakanlah sesuatu dengan bersungguh-sungguh, dan penuh dengan semangat besar.
- Doa adalah kekuatan yang membawa segalanya menuju keberhasilan.
- Jadikanlah hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan jadikanlah hari esok lebih baik dari hari ini.
- Jangan menyerah menghadapi rintangan, terus berjuang dan semangat (Huda 2013).

Persembahan :

1. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu menyertaiku dalam doa, berkat dorongan mereka aku tidak mudah putus asa
2. Adik dan Kakakku yang selalu memberikan semangat
3. Saudara-saudara yang selalu mendukungku
4. Teman-teman kos “werog team” yang selalu menemaniku dalam suka dan duka

PRAKATA

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji selalu ku panjat kehadiran Allah Subhanahu wataala atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Kumpulan *Cerkak Katresnan Rinonce Karya M. Adi Kajian Struktural*. Penyusun skripsi ini sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana sastra.

Peneliti menyadari sepenuhnya dalam menyusun skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Sri Prastiti K.A sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Widodo sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
5. Semua dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan semangat dalam kebersamaan.
6. Bapak dan Ibu yang senantiasa dengan doa dan keikhlasan memberikan bantuan baik materil maupun moril sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sekiranya penulis berharap dapat memberikan makna yang berguna meskipun itu kecil dan hal itu tidak lepas dari kekurangan penulis sebagaimana kodrat manusia jauh dari sempurna.



ABSTRAK

Huda, Khoirul Ulul. 2013. *Kumpulan Cerkak Katresnan Rinonce Karya M. adi Kajian Struktural*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Sri Prastiti Kusuma A. Pembimbing II: Drs. Widodo, M. Pd.

Kata kunci: nilai pendidikan, struktural, cerkak.

Kumpulan *Cerita cerkak Katresnan Rinonce karya M. Adi* terdiri dari sembilan judul. Penelitian ini mengambil semua dengan mempertimbangkan bahwa cerkak-cerkak tersebut diduga memiliki nilai-nilai pendidikan moral, keindahan dan religi yang dapat dijadikan bahan ajar di Sekolah serta diamalkan di kehidupan luas. Sembilan cerkak tersebut yaitu *Kesandung Pipi, Jangkeping Katresnan, Calon Dadi, Ibu Ratu, Isih Kaya Wingi, Nalika Mbulane Mesem, Ing Pantai Kuta Aku Prasetya, Rinonce Katresnan, Gara-Gara Pete*.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai pendidikan yang terdapat dalam kumpulan *cerkak Katresnan Rinonce karya M. Adi*. Untuk mengetahui nilai pendidikan, peneliti mencari unsur-unsur intrinsik cerkak yakni, tokoh, penokohan, dan latar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan menggunakan metode struktural. Pendekatan ini mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa sebuah teks merupakan dunia otonom. Metode struktural digunakan sebagai langkah awal dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan hubungan antar unsur itu sehingga dapat diketahui nilai pendidikan di dalam *cerkak-cerkak* tersebut.

Berdasarkan analisis struktural dapat diketahui unsur-unsur intrinsik tokoh, penokohan, dan latar. Latar dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Seperti contoh berikut, "*Nduk..., bapak wis ngerti Karepmu. Apa kowe wis yakin karo keyakinanmu?*" *ujare bapake. Bocahe manthuk alon karo dingluk...* (*Kesandung pipi 6*).

Dikuatkan secara optimal didalam sembilan *cerkak* karya M. Adi. Diantara itu, unsur yang paling kuat adalah alur cerita. Dengan diketahui alur cerita dapat ditemukan unsur lain sehingga terungkap nilai pendidikan dalam *cerkak* tersebut. Nilai pendidikan yang terdapat dalam sembilan cerkak karya M. Adi adalah nilai moral, keindahan, religi, dan kebenaran.

Saran yang dapat diusulkan adalah para guru dapat menggunakan *cerkak-cerkak* karya M. Adi sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah sehingga ada variasi dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dapat menggunakan *cerkak* sebagai bahan bacaan dan dapat menerapkan nilai pendidikan yang terdapat di dalam *cerkak* dalam kehidupan sehari.

SARI

Huda, Khoirul Utul. 2013. *Kumpulan Cerkak Katresnan Rinonce Karya M. Adi Kajian Struktural*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Sri Prastiti Kusuma A. Pembimbing II: Drs. Widodo, M. Pd.

Kata kunci: nilai pendidikan, struktural, cerkak.

Kumpulan Cerita cerkak Katresnan Rinonce karya M. Adi kababar saka sanga judul. Peneliti jupuk kabeh kanthi tetimbangan cerkak-cerkak kasebut diduga ngandung nilai pendidikan kang bisa didadekake piranti kanggo mulang ing sekolahan. Sanga cerkak kasebut yaiku Kesandung Pipi, Jangkeping Katresnan, Calon Dadi, Ibu Ratu, Isih Kaya Wingi, Nalika Mbulane Mesem, Ing Pantai Kuta Aku Prasetya, Rinonce Katresnan, Gara-Gara Pete.

Perkara ing panaliten iki yaiku kepiye nilai pendidikan kang ana ing sakjerone kumpulan cerkak Katresnan Rinonce karya M. Adi. Kanggo mangerteni nilai pendidikane, peneliti gawe satuan cerita lan goleki unsur-unsur intrinsik yaiku tokoh, penokohan, lan latar.

Pendekatan kang dienggo ing panaliten iki yaiku pendekatan objektif, kanthi metode struktural. Pendekatan iki nganut marang panemu kang mratelake menawa teks asipat otonom. Metode struktural digunakake kanggo wiwitan nganalisis unsur-unsur intrinsik lan hubungan antar unsur iku saingga bisa dimangerti nilai moral ing sakjerone cerkak-cerkak kasebut.

Adhedasar analisis struktur bisa dimangerteni menawa unsur-unsur intrinsik kayata tokoh, penokohan lan latar. Latar kabagi telu yaiku latar tempat, latar waktu, lan latar sosial. Kaya tuladha kang kasebat ing ngisor iki, “Nduk..., bapak wis ngerti Karepmu. Apa kowe wis yakin karo keyakinanmu?” ujure bapake. Bocahe manthuk alon karo dingluk... (Kesandung pipi 6).

Digoleki kanthi optimal ing sanga cerkak karya M. Adi. Saka unsur-unsur kasebut, unsur kang paling kuat yaiku alur cerita. Amarga kanthi dimangerteni alure, mula bisa ditemukake kandungan pendidikan kang ana ing sanga cerkak kasebut. Kandutan pendidikan kang ana ing sanga cerkak karya M. Adi yaiku nilai moral, keindahan, religi, lan kebenaran.

Prayogane para dwija nggunakake cerkak-cerkak anggitanane M. Adi kanggo mulang ing sekolahan, supaya ana werna liya kanggo proses sinau ngajar. Para siswa nggunakake cerkak kanggo bahan wacan lan bisa ngecakake nilai pendidikan kang ana ing cerkak gawe tumindak saben dina.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	6
2.1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
2.2 Landasan Teoretis	6
2.2.1 Hakikat Cerkak	6
2.2.2 Strukturalisme	9
2.2.3 Struktural Cerkak	11
2.2.4 Nilai Pendidikan	19
BAB III METODE PENELITIAN	

3.1	Pendekatan Penelitian	25
3.2	Sasaran Penelitian.....	25
3.3	Sumber Data dan Data	26
3.4	Teknik Pengumpulan Data	26
3.4.1	Teknik Simak	26
3.4.2	Teknik Catat	27
3.5	Teknik Analisis Data	27
3.6	Prosedur Penelitian	27
3.7	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	28
BAB IV STRUKTURAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM KUMPULAN		
CERKAK “KATRESNAN RINONCE” KARYA M. ADI		
4.1	Cerkak “ <i>Kesandung Pipi</i> ” karya M. Adi	29
4.1.1	Tokoh	29
4.1.2	Penokohan	32
4.1.3	Latar	35
4.1.4	Nilai Pendidikan	37
4.2	Cerkak “ <i>Jangkeping Katresnan</i> ” Karya M. Adi	39
4.2.1	Tokoh	39
4.2.2	Penokohan	42
4.2.3	Latar	45
4.2.4	Nilai Pendidikan	49
4.3	Cerkak “ <i>Calon Dadi</i> ” Karya M. Adi	50
4.3.1	Tokoh	50

4.3.2	Penokohan	53
4.3.3	Latar	55
4.3.4	Nilai Pendidikan	58
4.4	Cerpen “ <i>Ibu Ratu</i> ” Karya M. Adi	60
4.4.1	Tokoh	60
4.4.2	Penokohan	64
4.4.3	Latar	66
4.4.4	Nilai Pendidikan	69
4.5	Cerkak “ <i>Isih Kaya Wingi</i> ” Karya M. Adi	71
4.5.1	Tokoh	71
4.5.2	Penokohan	74
4.5.3	Latar	78
4.5.4	Nilai Pendidikan	79
4.6	Cerkak “ <i>Nakila Mbulan Mesem</i> ” karya M. Adi	82
4.6.1	Tokoh	82
4.6.2	Penokohan	86
4.6.3	Latar	88
4.6.4	Nilai Pendidikan	92
4.7	Cerkak “ <i>Ing Pantai Kutha Aku Prasetya</i> ” Karya M. Adi	93
4.7.1	Tokoh	93
4.7.2	Penokohan	95
4.7.3	Latar	98
4.7.4	Nilai Pendidikan	100

4.8	Cerkak “ <i>Katresnan Rinonce</i> ” Karya M. Adi	100
4.8.1	Tokoh	100
4.8.2	Penokohan	104
4.8.3	Latar	107
4.8.4	Nilai Pendidikan	109
4.9	Cerkak “ <i>Katresnan Rinonce</i> ” Karya M. Adi	112
4.9.1	Tokoh	112
4.9.2	Penokohan	115
4.9.3	Latar	117
4.9.4	Nilai Pendidikan	121
BAB V PENUTUP		
4.1	Simpulan	123
4.2	Saran	124
	Daftar Pustaka	125
	Daftar Lampiran.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bentuk bacaan yang di kaji kali ini adalah kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi. Sebagai salah satu sumber bacaan, cerkak merupakan bacaan yang sangat digemari, sebab cerita yang terdapat dalam cerkak cenderung lebih pendek dan mudah dipahami.

Cerkak juga dianggap sebagai cerita yang khas karena lebih singkat dan padat unsur ceritanya dibandingkan karya sastra lain. Dalam kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi. Kumpulan cerkak ini banyak mengandung unsur keteladanan sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya. Kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi maupun bahasanya.

Sehubungan dengan hal di atas, cerkak ini banyak mengandung unsur-unsur keteladanan. Alur cerita cerkak ini semakin menarik karena juga memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi maupun bahasanya. Selain itu karya-karya M. Adi sangat fenomenal sehingga sering diterbitkan di majalah bahasa Jawa. Dan pada tahun 2008, ia meraih juara dua menulis drama bahasa Jawa se-kota Semarang. Sehingga saya tertarik mengkaji cerkak ini. Sembilan cerkak kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* ini akan dicari struktur sosial yang tersirat di dalamnya dengan bantuan pendekatan struktural. Sehingga nantinya bisa dijadikan sebagai

pembelajaran serta hiburan yang mendidik bagi kawula muda maupun bacaan orang tua.

Cerkak-cerkak dalam kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi banyak mengangkat tema kehidupan masyarakat pedesaan, banyak nilai moral yang terdapat di dalamnya antara lain persoalan sosial, kemunafikan, kerinduan akan perlindungan-Nya, serta cinta dan kasih sayang manusia terhadap sesamanya. Dalam kumpulan cerkak ini banyak diceritakan berbagai kehidupan pedesaan yang masih lugu, kumuh, telanjang, bodoh, dan alami. Di tengah kehidupan yang terbelakang kehidupan pedesaan masih menjanjikan kedamaian yang tulus tanpa pamrih. Dunia pedesaan adalah dunia yang jujur dan senantiasa mengutamakan keharmonisan serta keselarasan hubungan makhluk dengan dunia sekitarnya. Masalah lingkungan hidup yang sangat menonjol dijadikan latar oleh pengarang Jawa merupakan daya pikat dan nilai tambah cerkak karya M. Adi di tengah-tengah kebudayaan populer yang berorientasi pada kemewahan.

Kekuatan lain dari karya M. Adi adalah gaya bahasanya yang lugas, jernih, dan sederhana. Bahasa yang digunakan komunikatif, sehingga pembaca lebih mudah memahami cerita yang ada. Pencitraan yang diekspresikan dalam setiap karyanya begitu terlihat jelas dalam setiap susunan kata dan kalimatnya. Pencitraan dalam setiap cerkak yang terdapat dalam kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi dapat menimbulkan pertalian batin antara pembaca dan tokoh sehingga seolah-olah pembaca berada di tengah-tengah mereka.

M. Adi lahir pada tanggal 21 Agustus 1961 di Purwodadi, kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Pendidikan formalnya ditempuh di IKIP Semarang

jurusan Ilmu Kimia dan lulus pada tahun 1984. Sekarang menjadi guru di SMA Negeri 4 Semarang. Juga menulis cerita cerkak dan geguritan yang sering kita jumpai di Majalah Bahasa Jawa. Dia juga sempat juara II tulis Drama Bahasa Jawa pada tahun 2008.

Kehadiran M. Adi sebagai pengarang memang sangat mengejutkan kalangan pengamat sastra. Terlebih ketika kumpulan cerkaknya dibukukan menjadi kumpulan cerkak yang terbaik. Diantaranya didalam kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* terdapat beberapa judul terbaik yaitu : (1) *Kesandung Pipi*, (2) *Jangkeping Katresnan*, (3) *Calon Dadi*, (4) *Ibu Ratu*, (5) *Isih Kaya Wingi*, (6) *Nalika Mbulane Mesem*, (7) *Ing Pantai Kuta Aku Prasetya*, (8) *Rinonce Katresnan*, (9) *Gara-Gara Pete*.

Kekhasan yang terdapat dalam karya M. Adi antara lain: (1) karakteristik kepengarangan M. Adi adalah komitmennya terhadap persoalan *wong cilik* yang terpinggirkan; (2) kekuatannya melukiskan peristiwa sosial yang sangat terlihat; (3) penggunaan bahasa Jawa yang sangat argumentatif sehingga memudahkan pembacanya dalam memahami isi cerita; menggunakan bahasa yang lugas, sederhana, dan mudah dimengerti tanpa mengurangi bobot estetika; (4) aspek religius yang dipengaruhi oleh kehidupan keseharian yang bernafaskan islam; (5) tradisi budaya Jawa yang melingkari kehidupan M. Adi seringkali tertuang dalam setiap karyanya.

M. Adi selain produktif dalam mengarang cerkak yang diterbitkan oleh Gren Media disusun menjadi kumpulan cerkak dengan judul *Katresnan Rinonce* (2011), juga aktif dalam paguyuban budaya di TBRS Semarang. M. Adi

merupakan salah satu dari sedikit pengarang yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, hal ini dapat dilihat dari beberapa karya fenomenalnya yang menggunakan latar pedesaan. Cerkaknya yang telah terbit antara lain: *Setetes Banyu Ing Mangsa (2011)*, *Jangkeping Katresnan (2011)*, *Santri (2011)*, *Taman Langit (2011)*, serta beberapa Geguritan yang diberi judul *Geguritan Geguritanku (2011)*.

Cerkak *Katresnan Rinonce* ini juga mengungkapkan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan jamannya. Cerkak- cerkak yang dianggap mempunyai nilai moral positif terdapat dalam kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi. Kumpulan cerkak ini banyak mengandung nilai-nilai keteladanan, juga memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi maupun bahasanya. Karena itu saya tertarik meneliti cerkak tersebut. Buku ini mempunyai tebal 103 halaman, dan akan dianalisis dengan teknik analisis struktural.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana struktur yang membangun kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu arah yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur yang membangun kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi.

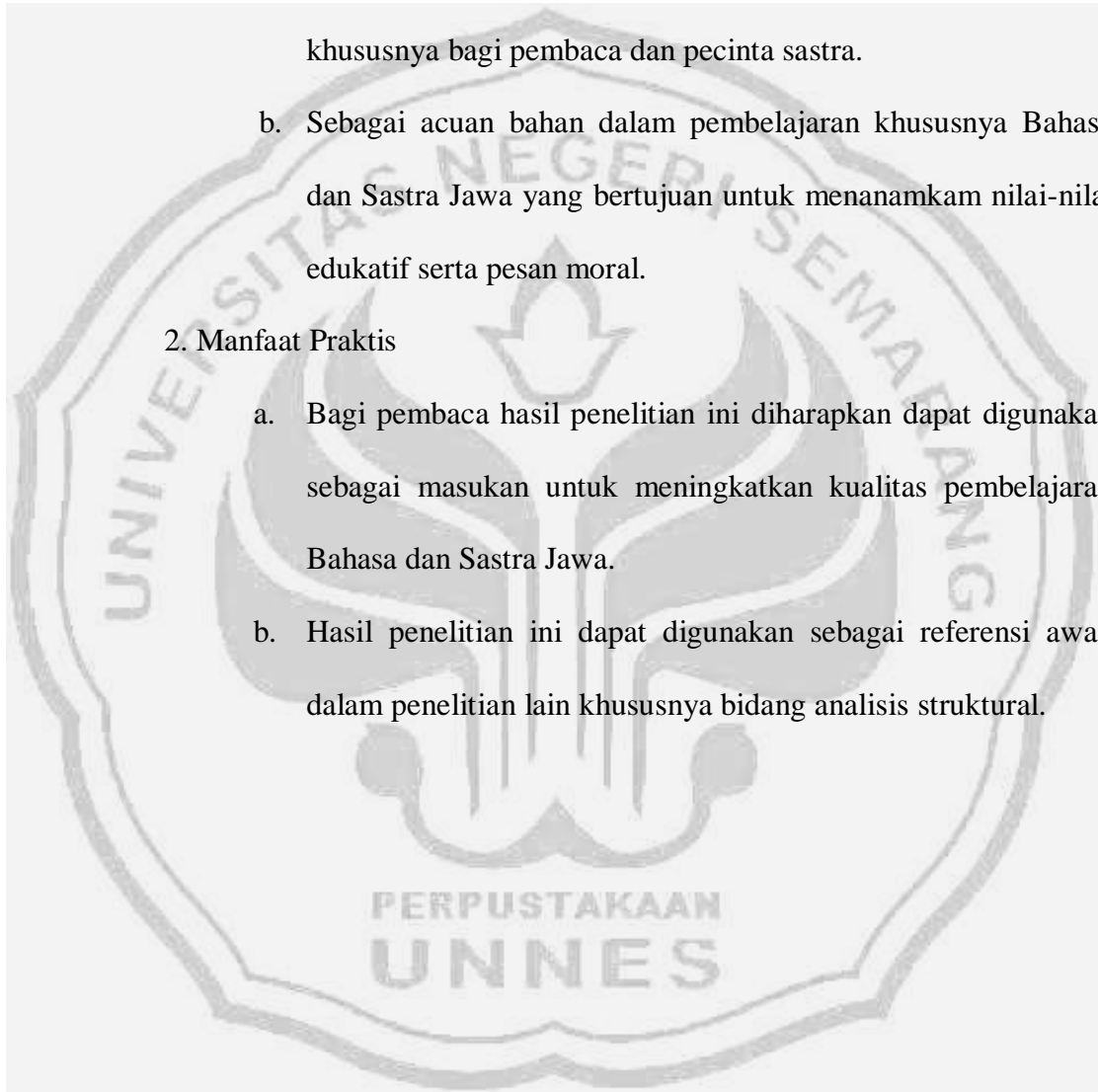
1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis (Teore)

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang Bahasa dan Sastra Jawa, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.
- b. Sebagai acuan bahan dalam pembelajaran khususnya Bahasa dan Sastra Jawa yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai edukatif serta pesan moral.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya bidang analisis struktural.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya.

Berdasarkan referensi yang ada, ternyata kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi ini belum pernah dikaji sebelumnya. Jadi penelitian ini akan mencoba untuk meneliti kumpulan cerkak tersebut dengan menggunakan analisis struktural.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai landasannya. Teori yang akan dibahas sebagai berikut.

2.2.1 Strukturalisme

Strukturalisme merupakan sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terbangun dari unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara totalitas dan otonom. Struktur berarti tata hubung antara bagian-bagian suatu karya sastra atau kebulatan karya itu sendiri. Karya sastra bersifat otonom, artinya karya sastra terbangun atas

unsur-unsur di dalam karya sastra itu sendiri tanpa pengaruh dari unsur-unsur luarnya. Totalitas berarti unsur-unsur yang saling berkaitan menjadi sebuah kesatuan dan tunduk pada kaidah sistem karya sastra (Nurgiantoro, 2007: 36).

Strukturalisme sastra Claude Levi-Strauss adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur di dalam (segi intrinsik) karya sastra. Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, semendetail, serta semendalam keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh (Teeuw, 1991: 61).

Sebuah karya sastra merupakan totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebuah totalitas yang terdapat dalam karya sastra mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Analisis struktural karya sastra menurut Nurgiantoro (2007: 37) dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra, seperti peristiwa-peristiwa, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan lainnya.
2. Menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhan karya sastra.
3. Menghubungkan antar unsur tersebut sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Santon (2007: 22) mendeskripsikan unsur-unsur pembagian struktur fiksi terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema merupakan makna penting atau gagasan utama dalam sebuah cerita. Fakta cerita merupakan aspek cerita yang berfungsi sebagai elemen-elemen catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Sarana cerita adalah metode pengarang dalam memilih dan menyusun detail agar tercapai pola-pola yang bermakna. Fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta cerita dan tema sehingga makna sastra dapat dipahami dengan jelas. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra.

Cerkak akan memiliki tiga unsur pokok sekaligus terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama.

Ketiga unsur utama itu saling berkaitan erat membentuk satu kesatuan yang padu, kesatuan organisme cerita. Ketiga unsur inilah yang terutama membentuk dan menunjukkan sosok cerita dalam sebuah fiksi (Nurgiantoro, 2007: 25). Selain itu, fiksi sebagai dunia selain membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga memerlukan latar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, analisis struktural kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi akan difokuskan pada analisis fakta cerita alur, tokoh, dan latar.

2.2.2 Struktural Cerkak

Cerkak adalah salah satu karya sastra yang terbangun oleh unsur-unsur yang secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu (1) Unsur intrinsik dan (2) unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar suatu cerkak yang mempengaruhi isi karya sastra tersebut misalnya ekonomi, politik, sosial dan lain-lain. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita dari dalam atas dari dirinya sendiri. Misalnya tokoh, alur, latar dan pusat pengisahan.

Menurut M. Saleh Saad (dalam Noor 2005 : 33 – 34) unsur-unsur intrinsik cerita rekaan (fiksi) adalah tokoh, latar, alur dan pusat pengisahan, sedang menurut MS Hutagalung, unsur-unsur intrinsik puisi antara lain, musikalitar, korespondensi dan gaya, sedang unsur-unsur intrinsik drama, menurut Effendi ialah alur dan konflik yang berwujud dalam gerak dan dialog atau cakapan.

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut yang menyebabkan hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah cerkak adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita kepaduan antar berbagai unsur instrinsik yang membuat sebuah cerkak yang berwujud. Unsur yang dimaksud, untuk menyebutkan peristiwa, cerita, plot atau alur tokoh, tema, latar sudut pandang penceritaan bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2002: 23).

Dalam penelitian ini hanya akan diuraikan unsur dalam (intrinsik) yang secara langsung berkaitan dengan penelitian ini, antara lain alur, tokoh dan latar.

1. Plot

Suharianto (2005:18) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Teori Sastra*, mengemukakan bahwa alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

Alur atau plot menurut Robert Stanton adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Abd. Syukur menyatakan bahwa plot adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis yang saling terjalin dalam hubungan kausalitas. E.M.Foster menyebut plot sebagai peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (dalam Nurgiyantoro 2007:113).

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian plot tersebut, plot atau alur cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus, alur sorot balik (*flashback*), dan alur campuran (Suharianto 2005:29-30).

a. Alur lurus

Suatu cerita disebut beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan (Suharianto 2005:29-30).

b. Alur mundur

Suatu cerita disebut beralur mundur apabila cerita tersebut disusun mulai dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita (Suhariato 2005:29-30).

c. Alur campuran

Suatu cerita disebut beralur campuran apabila tersebut menggunakan alur lurus dan alur mundur secara bergantian, maksudnya sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik (Suhariato 2005:29-30).

Nurgiyantoro (2007:149-150) mengemukakan ada tahapan plot yang lebih rinci atau mudah dipahami oleh pembaca karya sastra. Tahapan ini dikemukakan oleh Tasrif (dalam Mochtar Lubis 1978:10), yaitu membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

a. Tahap *situation* (tahap penyituasian)

Tahap penyituasian adalah tahap pembukaan cerita yakni dengan pelukisan maupun pengenalan situasi latar dan tokoh cerita.

b. Tahap *generating circumstance* (tahap pemunculan konflik)

Tahap pemunculan konflik adalah tahap awal munculnya konflik suatu cerita yakni masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa mulai dimunculkan.

c. Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik)

Tahap ini adalah tahap berkembangnya konflik yang terjadi. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan (Nurgiyantoro 2007:149).

d. Tahap *climax* (tahap klimaks)

Tahap klimaks adalah tahap puncak ketegangan. Suharianto (2005:18) mengemukakan bahwa puncak atau klimaks yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya.

e. Tahap *denouement* (tahap penyelesaian)

Tahap penyelesaian adalah tahap yang memberi penyelesaian. Peleraian adalah bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya (Suharianto 2005:18).

2. *Tokoh*

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991: 16). Tokoh merupakan unsur penting dalam cerkak. Tanpa tokoh tidak akan dijumpai peristiwa yang dihadirkan pengarang, karena tokoh merupakan perilaku suatu peristiwa tertentu dalam cerita. Seorang pengarang harus dapat menuliskan sifat pribadi atau watak para tokoh dengan sebaik-baiknya.

Tokoh mempunyai arti penting dalam cerita karena tokoh-tokoh tersebut saling berhubungan sehingga menimbulkan konflik yang akan membawanya pada masalah-masalah yang menjadi dasar cerita.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dengan berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam tokoh umumnya berwujud manusia, tetapi dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh cerita menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2002: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai pesan, bahkan merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian dan keinginan-keinginan pengarang (Nurgiyantoro, 2002: 168).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelukisan seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita dengan melihat karakter atau waktu yang harus diperankan.

3. *latar atau setting.*

Latar disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa atau latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta sebab ketiga

hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara factual jika membaca cerita (Nurgiyantoro, 2002: 216).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar menyangkut keterangan-keterangan mengenai waktu, suasana dan tempat terjadinya peristiwa dalam cerkak tersebut. Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan suasana (sosial). Ketiga unsur itu kalau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah hal tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita (Nurgiyantoro, 2002 : 230).

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita. Latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain. Keipikalan unsur waktu dapat

menyebabkan unsur tempat menjadi kurang penting, khususnya waktu sejarah yang berskala nasional (Nurgiyantoro, 2002: 231).

b. Latar tempat

Latar tempat menarakan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Untuk tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat dengan nama-nama hasuslah mencerminkan, atau paling tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tertentu memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat yang lain (Nurgiyantoro, 2002: 227).

Penyebutan latar tempat yang tidak ditunjukkan secara jelas namanya mungkin disebabkan perannya dalam karya-karyanya bersangkutan kurang dominan. Unsur latar sebagai bagian keseluruhan karya dapat jadi dominan dan koherensif, namun hal tersebut lebih ditentukan oleh unsur latar yang lain (Nurgiyantoro, 2002:229).

c. Latar sosial

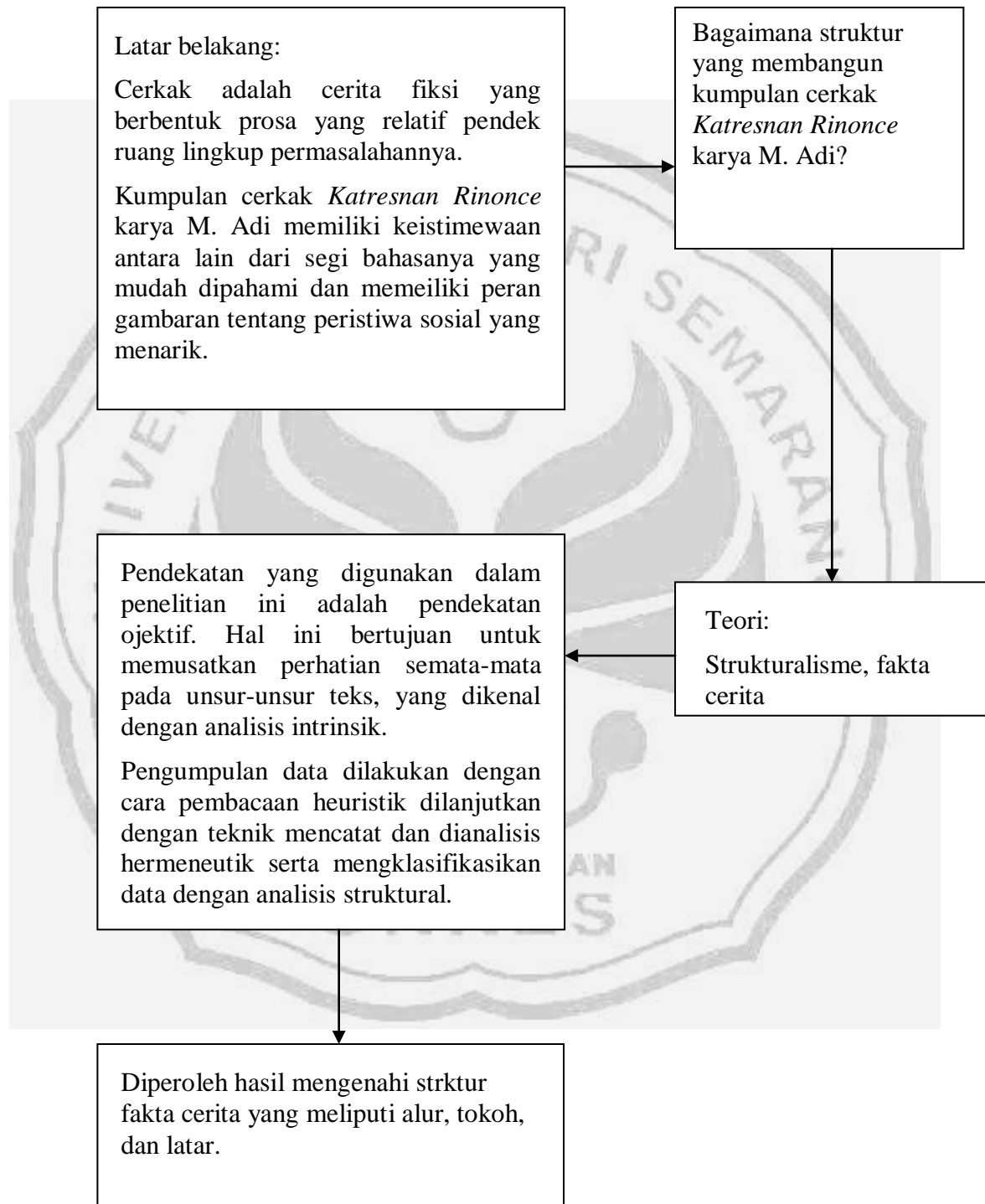
Latar sosial berhubungan status, pendidikan, kehidupan, agama, pekerjaan dan adat istiadat yang terdapat pada karya fiksi tersebut. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar menyangkut keterangan-keterangan mengenai waktu, suasana dan tempat terjadinya peristiwa dalam cerkak tersebut.

2.2.3 Kerangka Berfikir

Kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi mengangkat masalah percintaan dan berbagai masalah kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Keistimewaan cerkak ini terlihat pada unsur atau bahasa serta alur yang membangun cerkak. Hal ini diperkuat dengan penggunaan struktur kalimat dan bahasanya yang figuratif. Struktur kalimat dalam cerkak ini sangat kompleks, jadi antara unsur satu dengan yang lain saling membangun.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Dalam penelitian ini yang dianalisis yaitu struktur fakta cerita yang meliputi tokoh, alur, dan latar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode struktural. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak atau baca (heuristik) dicatat, dan dianalisis (hermeneutik). Sebagai salah satu pembangun karya sastra, fakta cerita memiliki peran penting terhadap gambaran tentang peristiwa yang terjadi dalam cerkak tersebut. Jadi, untuk memperoleh keterkaitan antar unsur- unsur tersebut, maka dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik simak atau baca (heuristik) dicatat, dan dianalisis (hermeneutik) secara struktural. Sehingga, dari hasil analisis tersebut akhirnya akan didapat struktur fakta cerita yang membangun cerkak tersebut.

Diagram Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitik beratkan pada teks karya sastra itu sendiri (Endraswara 2002:9).

Pendekatan objektif digunakan karena lebih memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur teks, yang dikenal dengan analisis intrinsik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural, yaitu susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian dari komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abram dalam Nurgiyantoro, 1994:36). Metode ini mengkaji tentang apa yang terdapat di dalam teks kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah struktur yang terdapat dalam kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi. Sebelum memahami isi yang terkandung di dalamnya, maka harus terlebih dahulu mencari unsur- unsur intrinsik *cerkak*. Melalui unsur- unsur intrinsik tersebut maka akan diketahui makna cerita yang tersirat dalam kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi adalah teknik simak atau baca (heuristik) dicatat, dan dianalisis (hermeneutik). Data diperoleh melalui pembacaan *heuristik* yaitu pembacaan yang berdasarkan pada struktur keahasaannya untuk memperlihatkan aspek semiotik yang meliputi struktur teks, sehingga unsur-unsur tersebut dapat dilihat sebagai teks yang mudah dipahami oleh pembaca, kemudian dilakukan pembacaan *hermeneutik* yaitu pembacaan ulang sesudah pembacaan *heuristik* dengan memberikan tafsiran berdasarkan sastranya dalam sebuah karya.

3.3.1 Teknik Simak

Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk mengamati sumber data yang tujuannya untuk memperoleh data, yang cara kerjanya dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan (Sudaryanto 1992:11). Teknik simak maksudnya si peneliti menyimak teks kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* dan mencari bagian-bagian cerita yang mengandung makna secara berurutan sehingga menemukan data yang diinginkan. Sebab menyimak akan didapat data yang lebih lengkap dan akurat.

3.3.2 Teknik Catat

Teknik catat digunakan untuk melengkapi teknik sebelumnya, teknik catat yang dilakukan tidak dapat terlepas dari data yang sudah ada yaitu teks kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce*. Dari data yang ditemukan melalui teknik simak itulah

kemudian disalin kedalam bentuk catat atau tulis, sehingga mempermudah untuk memilah-milah data dan agar mudah pula dalam pengkajiaanya.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis struktural. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua an aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw 1988:135).

3.5 Prosedur Penelitian

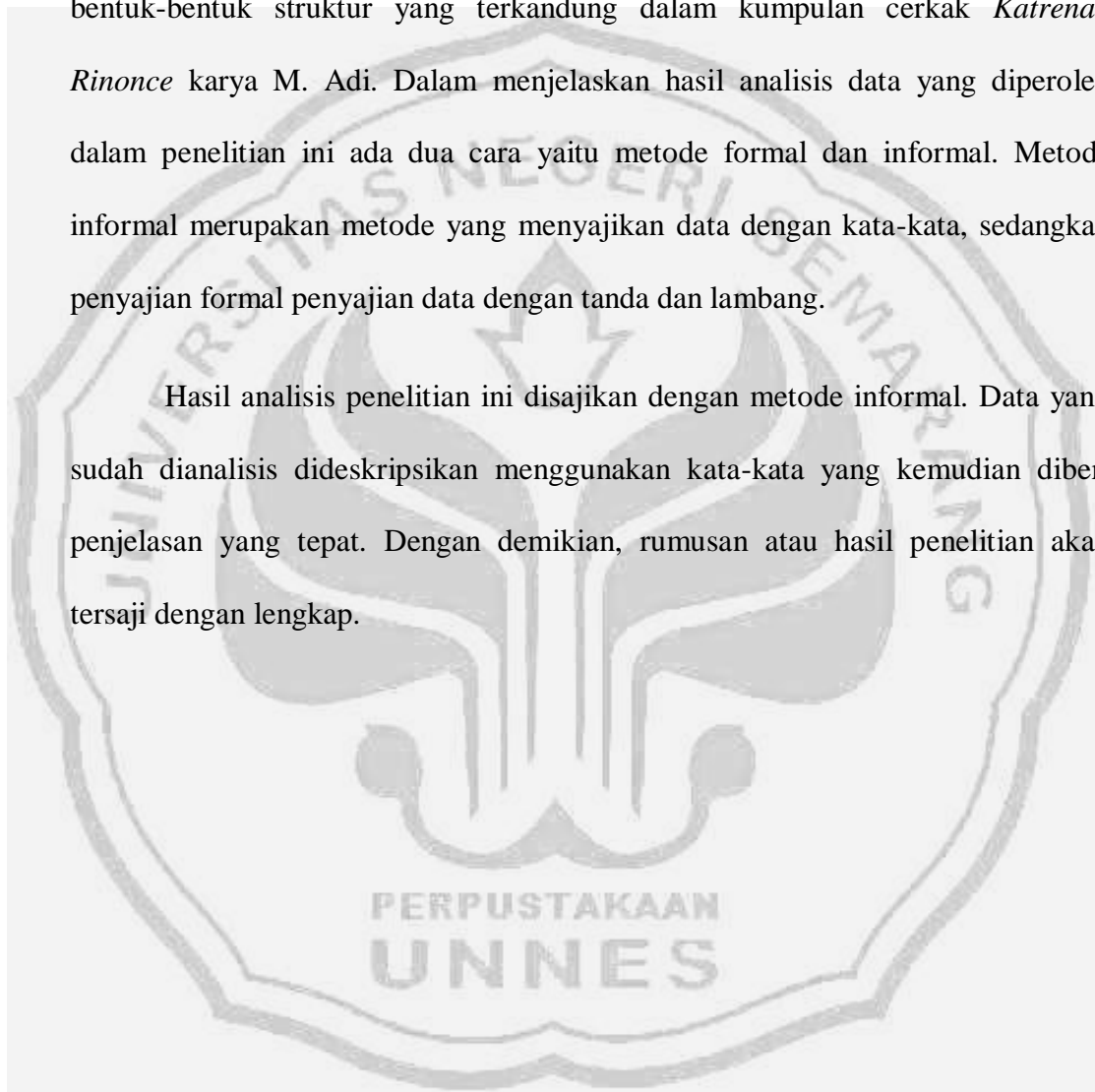
Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses menganalisis data pada penelitian dalam kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* ini yaitu :

- 1) membaca secara heuristik pada kumpulan cerkak KR untuk memahami unsur intrinsik yang terkandung didalamnya.
- 2) pengambilan data secara struktural dari sumber data yang berkaitan dengan tokoh, penokohan dan alur yang terdapat dalam kumpulan cerkak KR.
- 3) menganalisis data yang telah ditemukan yaitu menganalisis wujud unsur intrinsik pada kumpulan cerkak KR.
- 4) membuat kesimpulan hasil kajian yang dijelaskan dalam Bab IV yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada Bab I.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Setelah semua data yang diinginkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menjelaskan hasil analisis data yaitu memberi penjelasan mengenai bentuk-bentuk struktur yang terkandung dalam kumpulan cerkak *Katrenan Rinonce* karya M. Adi. Dalam menjelaskan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua cara yaitu metode formal dan informal. Metode informal merupakan metode yang menyajikan data dengan kata-kata, sedangkan penyajian formal penyajian data dengan tanda dan lambang.

Hasil analisis penelitian ini disajikan dengan metode informal. Data yang sudah dianalisis dideskripsikan menggunakan kata-kata yang kemudian diberi penjelasan yang tepat. Dengan demikian, rumusan atau hasil penelitian akan tersaji dengan lengkap.



BAB IV

**STRUKTURAL DALAM KUMPULAN CERKAK “KATRESNAN
RINONCE” KARYA M. ADI**

Pada bagian ini dipaparkan struktur fakta cerita mengenai tokoh, alur, dan latar dalam kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi. Sebagai mana dikemukakan pada bagian sebelumnya, cerkak yang dianalisis antara lain *Kesandung Pipi*, *Jangkeping Katresnan*, *Calon Dadi*, *Ibu Ratu*, *Isih Kaya Wingi*, *Nalika Mbulan Mesem*, *Ing Pantai Kuta Aku Prasetya*, *Rinonce Katresnan*, *Gara-Gara Pete*.

4.2 Cerkak “Kesandung Pipi” karya M. Adi

4.1.1 Tokoh

Untuk menentukan tokoh utama dapat dilakukan dengan cara melihat identitas keterlibatan tokoh dalam cerita. Tokoh tersebut adalah Pranoto. Awalnya ketika ia pergi kepasar mengantar istrinya yang berbelanja dipasar Mranggen serta mencari polybeg. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

“Bu, sido diterke ora...?” pitakonku marang sisihanku. “ Aku sisan arep golek polybeg nyang pasar Mranggen, lho...”. “ Ya, sido tha...Mas. Sedili..iit. Lagi nganggo sepatu.” Wangsulane sisihanku. Tekan terminal penggaron bus jurusan Purwodadi sing ngetem ing njaba terminal wis ancang-ancang arep budhalan.... (Kesandung Pipi 4).

' Buk, jadi diantar tidak...?' aku bertanya kepada istriku. “ Aku sekalian ingin mencaricari polybeg di pasar Mranggen,...”. Iya. Jadi mas. Sebentar. Baru pakai sepatu,” jawab istriku. Sesampai terminal penggaron bus jurusan Purwodadi yang berhenti diluar terminal akan segera jalan....'

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pranoto mengantar istrinya berbelanja dipasar. Ia menunggu istrinya yang sedang berbelanja sambil membeli polybeg. Setelah mencari toko yang menjual polybeg dan akhirnya dapat Pranoto pun memutuskan untuk berjalan- jalan terlebih dahulu sambil menunggu istrinya selesai berbelanja.

Pranoto memutuskan berjalan-jalan terlebih dahulu sambil mencari barang yang mungkin pas dihati untuk dibeli. Ia masuk ke toko pakaian dan melihat-lihat kekios jaket. Tak disengaja secara tiba-tiba ada orang jalan ketimur menabraknya.

...Mak, gabrush...!! Aku ditabrak. Untunge aku sempet noleh, yen ora iso-iso lambeku sing kandel domble iki iso tambah domble ketabrak dheweke.

“ piye, tha mbak... wong mandek kok ditabrak” panyeduku. Mak less... Semaput. Untung aku enggal-enggal nyaut bangkekane. “ lho...iki pye, tha? Kok malah semaput,” celatuku karo nyeret awake nuroke ning kios (Kesandung pipi 5)

'... Aku ditabra dan untungnya sempat menghindar, kalau tidak bibirku yang tebal bisa tambah besar tertabrak. “ kalau jalan hati-hati mbak... orang berhenti kok ditabrak”. Dia kemudian pingsan. Aku pun cepat-cepat menangkap. “ lho...ini bagaimana kok malah pingsan,” kataku sambil menyeret dia kedepan kiosnya. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pranoto secara tiba-tiba ditabrak oleh seorang penjaga kios yang dikunjunginya, dan si penjaga kios tersebut mendadak pingsan.

Konflik dalam cerkak ini dimulai ketika pranoto ditabrak oleh seorang gadis penjaga toko pakaian yang tiba-tiba pingsan tak sadarkan diri setelah bertabrakan tersebut.

Setelah dibawa kerumahnya pranoto takn boleh pulang dan disuruh mengawininya. Hal ini digambarkan dalam kutipan dibawah ini.

“ Mas Pranoto, dak gelem nampa panglamarku. Aku jaluk jenengan gelema dadisisihane anakku iki.” Karo dudingi si nur Aini.

“Grek !!!”

Maksud Pak Imron dos pundi? “ nyuwun sewu nggih pak. Kulo sampun gadah bojo. Lare kulo tigo kulo mbuten sugih.” Aku jlentehke kahananku. (Kesandung pipi 6)

' Mas Pranoto, apa kamu mau menerima lamaranku. Aku minta kamu mau jadi suami dari anakku ini.” Sambil menunjuk si Nur Aini.

“ Gubrak !!!”

Maksud pak Imron bagaimana? “ minta maaf ya pak. Saya sudah punya istri. Anak saya tiga saya tidak kaya,” Aku menceritakan keadaanku. '

Puncak konflik dalam cerkak ini terjadi ketika Pranata menjelaskan pada istrinya untuk menikahi Nur Aini sebagai istri yang kedua. Hal ini digambarkan dalam kutipan dibawah ini: *“Bengine sak durunge tamune teka aku blaka suta marang sisihanku. Aku pasrah terserah sisihanku olehe mrantasi. Krungu kandhaku ibune Dewi mung meneng ora komentar ba apa. Aku tambah bingung.... “(Kesandung pipi 8)*

' Malamnya sebelum tamu datang aku bercerita kepada istriku. Aku pasrah terserah istriku keputusannyagimana. Mendengar ceritaku istriku hanya diam tidak komentar apa- apa. Aku tambah bingung....'

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ibune Dewi atau istri Pranoto masih bingung dengan keadaan yang menimpa keluarganya. Dia memilih untuk diam dari pada menjawab pertanyaan pranoto yang ingin memadu. Melihat

keadaan itu pranoto pun tambah bingung, ia harus bicara apa kepada keluarga Pak Imron.

Akhir cerita dalam cerkak ini adalah saat istri pranoto mulai berbicara. Ia mengatakan kepada keluarga Pak Imron dan merangkul Aini serta mengatakan “kamu harus disini dek”. Hal ini digambarkan dalam kutipan dibawah ini.

“...Sawetara sak uwise anggonku ngomong tamune teko, wose rembug Pak Imron sakeluarga masrahke anake marang bojoku. Kanthi dleweran eluh, Nur’Aini ugo ndesek marang ibune Dewi dheweke pasrah marang peparingane Gusti, mulo arep dinikah siri apa arep didadeake pembantu utowo apa wae arep dilakoni waton bisa ngladeni aku. Aku krungu omonge ‘Aini dadi blangkemen. Raiku pucet. Kringetku dleweran sak jagung-jagung.

Edaaan...Edan! kahanan kok ora karuan. Ibune Dewi karo ngrangkul “Aini ngomong,

“Dik “Aini...Dik Aini ora usah sumelang. Aku sing nanggung. Sliramu kudu neng kene. Bareng karo aku dadi garwane, ngladeni Mas pranata”.... (Kesandung pipi 8)

'...Setelah aku cerita tamunya datang. Perihal membicarakan Pak Imron sekeluarga memberikan anaknya pada istriku. Dengan menangis, Nur Aini juga meminta kepada istriku agar dia bisa dinakahiku. Ingin dinikahi siri atau dijadikan pembantu juga tidak apa- apa. Aku mendengar Aini bicara jadi kasihan. Mukaku pucat. Keringat berkucuran.

Edan...edan! Keadaan kok seerti ini. Istriku memeluk “ Aini bicara, “Dik “Aini...Dik Aini tidak usah khawatir, Aku nanggung. Kamu harus ada disini. Jadi istrinya mas Pranoto”.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ibune dewi memberikan izin kepada suaminya untuk menikah lagi dengan Aini.

4.9.5 Alur (plot)

Alur merupakan kejadian hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Berikut analisis alur dalam cerkak ini:

“Dik Aini, kowe isih enom, lho dik. Ayu pisan. Akeh Priya sing gelem ngepek awakmu. Aku wis anak bojo. Eman-eman Awakmu. Mau kowe kan ora njarag, dak kira Gusti mesthi paring pangapura,” tuturku nglawer. Dheweke meneng dewe.... (Kesandung pipi 7)

'Dik Aini kamu masih muda, lho dik. Cantik. Pasti banyak yang mau sama kamu. Aku sudah punya anak istri. Sayang dirimu. Tadi kamu kan tidak sengaja, tuhan pasti juga memaafkan kok. Kataku kepadanya. Dia hanya diam.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pranoto merasa khawatir ingin menikahi Aini karena baru saja bertemu dan Pranoto pun sudah punya anak istri, bagaimana mungkin dia bisa menikah lagi dengan aini. Dilanjutkan dengan kejadian seperti berikut.

“ Duh, Gusti..., kok wonten kelampahan kados menika,” pangesrahku. Aku ngrumangsani ora bisa nyenengke anak bojo. Rumangsaku bojo siji wae ora entek –entek ndadak bojo loro. Yen kelakon bisa-bisa aku keno PP 10 tenan iki..., (Kesandung pipi 9)

'ya, Tuhan..., kenapa ada peristiwa seperti ini,” keluh kesahku. Aku merasa tidak bisa membahagiakan anak istri. Istri hanya satu saja tidak habis- habis akau kena PP 10 juga ini... '

Akhir cerita digambarkan dalam kutipan sebahai berikut. *“...Mas Pran, panjengengan ora kena nulak panyuwunku iki . panjenengan kudu kersa dadi garwane dek Aini.... (Kesandung pipi 8)*

'...Mas Pran, kamu tidak boleh menolak permintaan ini. Kamu harus mau jadi istrinya dek Aini.... '

Pengarang dalam cerkak ini menggambarkan alur secara lurus. Hal ini terbukti adanya cerita disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-

kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan.

4.9.6 Latar

Latar dalam cerkak ini menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial.

1) Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, latar tempat dalam cerkak ini digambarkan dalam kutipan berikut.

“Bu, sido diterke ora...?” pitakonku marang sisihanku. “ Aku sisan arep golek polybeg nyang pasar Mranggen, lho...”. “ Ya, sido tha...Mas. Sedili..iit. Lagi nganggo sepatu.” Wangsulane sisihanku. Tekan terminal penggaron bus jurusan Purwodadi sing ngetem ing njaba terminal wis ancang-ancang arep budhalan.... (Kesandung pipi 4)

'Buk, jadi diantar ga...?' tanyaku kepada istriku. “ Aku sekalian pengen cari polybeg di pasar Mranggen, lho...”. Iya. Jadi mas. Sebentar. Lagi pakai sepatu,” jawab istriku. Sampai terminal penggaron bus jurusan Purwodadi yang berhenti diluar terminal sudah mau jalan...!

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa latar tempat di Pasar tempat Pranoto dan istrinya ingin berbelanja. Menceritakan Pranoto dan istrinya ingin pergi ke Pasar mencari perabotan rumah.

Latar tempat dalam cerkak ini juga terdapat dalam kutipan berikut ini :

“...Mpun ngga, njenengan derek kulo ten omah kulo riyen,”

Omongane karo tangane nggeret aku. Lho..., dospundi niki? Kulo sing ditabrak, kok. Pripun niki genahe...?” Jawabku ngeyel.... (Kesandung pipi 6)

'...Sudah ayo, kamu ikut kerumah saya dulu,'

Bicaranya dengan tangan menarik aku.

Lho.... bagaimana sih ini? Saya yang ditabrak, kok. Gimana ini critanya...?

Jawabku ngeyel...'

Pada kutipan di atas menggambarkan latar tempat di dalam rumah Pak Imron ayah Aini, Ketika mengantarkan Aini yang baru siuman dari pasar.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa, latar waktu dalam cerkak ini digambarkan dalam kutipan berikut ini.

“Pukul 08.00 pagi, di dalam Pasar. Pasar Mranggen, Pasar tradisional campur modern sing lumayan gedhe. Tak arani pasar tradisional campuran modern amarga sisih ngarep wis digawe pertokoan model kios-kios nganggo dinding tembok atap asbes plafon. Yen jam yahene iki mesthi kahanan ing Pasar mranggen iki mesthi rame. Yo, sekirane iki mau jeh isuk mangka akih nemen bocah-bocah sekolah lewat lan wong kang marake dagangane budal marang pasar iki.” (Kesandung pipi 4)

'Pukul 08.00 pagi. Di dalam Pasar. Pasar Mranggen, Pasar tradisional campur modern yang lumayan besar. Disebut Pasar tradisonal campur modern karena kanan kiri depan sudah dibuat pertokoan model kios- kios dengan dinding tembok atap asbes plafon. Kalau jam seperti ini pasti keadaan di Pasar Mranggen ini pasti rame. Ya, karena masih pagi banyak anak- anak sekolah lewat dan pedagang pergi kesini.'

Pada kutipan di atas, menggambarkan latar waktu pagi hari 08.00 pagi. Pranoto sedang mengantarkan istrinya ke Pasar Mranggen untuk mencari kebutuhan sehari- hari.

Latar waktu dalam cerkak ini juga digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“Bengi sak durunge tamune teka aku blaka suta marang sisihanku. Aku pasrah. Terserah sisihanku olehe mrantasi. Krungu kahanan ibune Dewi mung meneng

ora komentar ba apa bu. Aku tambah bingung.... (Kesandung pipi 8)

'Malamnya sebelum tamu datang aku bercerita kepada istriku. Aku pasrah terserah istriku keputusannyagimana. Mendengar ceritaku istriku hanya diam tidak komentar apa- apa. Aku tambah bingung....'

Dari kutipan di atas menggambarkan latar waktu pada malam hari jam 20.00 . ketika keluarga Pak Imron ingin bertamu ke Rumah Pranoto untuk membicarakan lamaran Aini.

3) Latar sosial

Latar sosial berhubungan status, pendidikan, kehidupan, agama, pekerjaan dan adat istiadat, latar sosial dalam cerkak ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini: *“Nduk..., bapak wis ngerti Karepmu. Apa kowe wis yakin karo keyakinanmu?” ujare bapake. Bocahe manthuk alon karo dingluk.... (Kesandung pipi 6)*

'Nak... bapak sudah tau keinginanmu. Apa kamu sudah yakin dengan keyakinanmu?’ tanya bapaknya. Aini mengangguk pelan dengan termenung.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Aini yang terlihat malu dan Ditanya soal kemantapan untuk memilih Pranoto menjadi seorang suaminya.

4.10 Cerkak *“Jangkeping Katresnan”* Karya M. Adi

4.2.1 Tokoh

Untuk menentukan tokoh utama dapat dilakukan dengan cara melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita, tokoh tersebut adalah tokoh Mbok Welas. Awal cerita adalah keinginan Mbok Welas untuk bertemu anaknya yang

semata wayang kembali setelah puluhan tahun berpisah. Mereka berpisah saat anaknya ingin merantau ke Kota, dan mulai saat itu anaknya tidak pernah memberi kabar dan tak pernah kembali lagi. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini .

“Ah..., mbok menawa Karsa, nate nggoleki aku, nanging amarga panggonan tinuju wis ora ana, amarga kahanan, mula ora bisa ketemu.” Atine dadi ayem. Rumangsa ora diliwakake anake lanang. Mung panyuwune ing saben tarikan nafase marang Kang Akarya Jagad lan Kang Andum Rahmad muga- muga anake ora nyandang panandang kaya simboke. (Jangkeping Katresnan 14)

'Ya..., siapa tau pernah mencariku, tapi karena tempat yang dituju sudah tidak ada, karena keadaan, maka tidak bisa ketemu.'

Hatinya jadi tenang. Merasa tidak dilupakan anak laki-lakinya. Namun permintaan di tiap nafasnya kepada Yang Maha Kuasa semoga anaknya tidak bernasib seperti Ibunya.'

Kutipan diatas menggambarkan bahwa tokoh Mbok Welas menyampaikan keinginannya kepada Tuhan agar dapat dipertemukan dengan anaknya. Ia juga berdoa semoga anaknya tidak bernasib seperti ibunya.

Konflik dalam cerkak ini terjadi ketika Aris mengantar anaknya yang masih sekolah TK minta untuk diajak pergi ke Mall bermain di wahana “ Aneka Bermain” seperti teman- temannya. Dijalan Sukma anak yang masih TK tersebut melihat seorang nenek- nenek yang meminta- minta dipinggir jalan. Dengan keadaan itu Sukma pun Iba dan minta uang kepada ayahnya. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“ Pak...,” omonge. Mbah kuwi mesakake, ya pak?!” kandane karo nudingi Mbok tuwa kang ngglesot ing ngisor jembatan. Aris manthuk, karo nyawang anake.

“ Nyuwun duwite, ya Pak,” panjaluke. Aris ngerti apa sing dikarepake

anake terus ngrogoh duwit sewu rupiah ing katoke clana, banjur diwenehake sukma. Tekan ing ngarep si Mbok tuwa mau Sukma mandheg, terus ndodhok.

“ Mbah, iki lho Mbah...nggo tuku es, ya mbah, ” duwite dilungake marang wong tuwa iku. (Jangkeping Katresnan 14)

'Pak..., spanya. Nenek itu kasihan. Ya Pak?!' bicaranya dengan menunjuk nenek tua yang ngesot di bawah jembatan. Aris mengangguk. Dengan melihat anaknya.

Minta uange, ya Pak,' pintanya. Aris mengerti apa yang diinginkan anaknya terus mengambil uang seribu rupiah dicelana, lalu diberikan Sukma. Sampai dinenek tua itu Sukma berhenti lalu memberikan uang tersebut.

Nek, ini lho nek...buat beli es, ya nek,' uangnya diberikan kepada orang tua itu. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sukma kasihan melihat orang tua yang mengemis dipinggir jalan dengan berpanas-panasan. Meski Sukma anak kecil dia tau apa yang harus dilakukan saat melihat orang tua yang mengemis tersebut.

Konflik memuncak ketika Mbok Welas dirazia oleh dinas pamong praja. Di situ Aris merasa kasian karena dari kecil Ia dan istrinya tidak pernah merasakan kasih sayang seorang Ibu. Begitu halnya juga yang terjadi dengan Sukma yang tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang nenek karena sudah meninggal semua. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini:

“Ngilingi iku ora rinasa banyu bening sing ora nate netes amarga wis kasatan.

Aku kelingan Mbok welas sing butuh kawelasan. Yen deweke digaruk kaya ning brita iku mau. Kaya apa bingungne?... (Jangkeping Katresnan 17)

'mengingat itu trenyuh. Aku ingat nenek yang butuh belas kasihan. Kalau benar dirazia seperti yang diberitakan tadi, seperti apa bingungnya?...' '

Kutipan di atas menggambarkan Aris yang menangis, mendengar kabar dari TV Mbok Welas sedang dirazia. Aris merasa ingin membebaskan Mbok Welas setelah mendengar kabar tersebut.

Akhir cerita dalam cerkak ini adalah Aris telah membebaskan Mbok Welas dan menyuruh Mbok Welas untuk tinggal di rumahnya. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut ini: *“Mbah...!? niki pripun carane nalenine sepatu...?” celatune Sukma marang Mbahe. Mbok Welas marani putune. Mbahe karo ndodok ngajari putune, dibolan-baleni. Diudari ditalikake nganti putune bisa nalenine sepatu dhewe. (Jangkeping Katresnan 18)*

'Nek...!? ini bagaimana caranya mengikat sepatu..?' pinta Sukma terhadap Neneknya. Sang nenek mengajari cucunya. Nenek sambil jongkok mengajari cucunya, berkali-kali dilepas ditali sampai cucunya bisa mengikat sepatunya sendiri. '

Kutipan di atas menggambarkan Sukma senang mempunyai nenek baru yaitu Mbok welas yang sekarang tinggal ikut bersama mereka.

4.2.2 Alur (*plot*)

Alur yang membangun cerita cerkak ini yaitu dalam cerkak ini pengarang menggambarkan tokoh Mbok Welas yang penyabar dan tegar meskipun hidupnya serba kekurangan . Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Ah..., mbok menawa Karsa, nate nggoleki aku, nanging amarga panggonan tinuju wis ora ana, amarga kahanan, mula ora bisa ketemu.” Atine dadi ayem. Rumangsa ora diliwakake anake lanang. Mung panyuwune ing saben tarikan nafase marang Kang Akarya Jagad lan Kang Andum Rahmad muga- muga anake ora nyandang panandang kaya simboke. (Jangkeping Katresnan 14)

'Ya..., siapa tau pernah mencariku, tapi karena tempat yang dituju sudah tidak ada, karena keadaan, maka tidak bisa ketemu.'

Hatinya jadi tenang. Merasa tidak dilupakan anak laki-laknya. Namun permintaan di tiap nafasnya kepada Yang Maha Kuasa semoga anaknya tidak bernasib seperti Ibunya. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mbok Welas adalah orang yang miskin dan hidup sebatang kara dikolong jembatan.

Pengarang menggambarkan alur lurus karena Mbok Welas yang dulunya seorang pengemis dan hidup sebatang kara sekarang sudah mempunyai anak dan cucu yang selalu menemaninya. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini:

" Mbah...!? niki pripun carane nalenine sepatu...?" celatune Sukma marang Mbahe. Mbok Welas marani putune. Mbahe karo ndodok ngajari putune, dibolan-baleni. Diudari ditalikake nganti putune bisa nalenine sepatu dhewe. (Jangkeping Katresnan 15)

'Nek...!? ini bagaimana caranya mengikat sepatu..?' pinta Sukma terhadap Neneknya. Sang nenek mengajari cucunya. Nenek sambil jongkok mengajari cucunya, berkali-kali dilepas ditali sampai cucunya bisa mengikat sepatunya sendiri. '

4.2.3 Latar

Latar dalam cerkak ini menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial.

1) Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang ceritakan dalam sebuah karya fiksi, latar tempat dalam cerkak ini digambarkan ketika Mbok Welas yang sedang mengemis di jalan Jembatan Majapahit dan datang Sukma

yang menghampirinya dan memberi Ia uang seribu. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Mudun saka angkot ing Prapatan Majapahit Aris nuntun anake wadon, Sukma kang isih sekolah TK kepingin mlaku-mlaku menyang Mall, Amarga ketarik critane kanca-kancane kang lunga mrana, pamer.

Nalika wis cedhak sak ngisore jembatan penyebrangan, Sukma narik-narik bapake lan nyawang. “ Pak..., ” omonge. Mbah kuwi mesakake, ya pak?!” kandane karo nudingi Mbok tuwa kang ngglesot ing ngisor jembatan. Aris manthuk, karo nyawang anake.... (Jangkeping Katresnan 14)

'Turun dari angkot diperempatan Majapahit Aris menggandeng anaknya perempuan, Sukma yang masih sekolah TK ingin jalan-jalan ke Mall, Karena tertarik dengan cerita teman-temannya yang pergi kesana, pamer.

Ketika sudah dekat dibawah jembatan penyebrangan, Sukma menarik Ayahnya dan melihat. “Pak..., sapanya. Nenek itu kasihan. Ya Pak?!” bicaranya dengan menunjuk nenek tua yang ngesot di bawah jembatan. Aris mengangguk. Dengan melihat anaknya.... '

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa latar tempat di jembatan Majapahit, tempat Sukma dan Aris ingin pergi ke Mall. Menceritakan Aris dan Sukma yang sedang lewat dan melihat Mbok Welas yang sedang mengemis tersebut.

Ketika Aris dan Sukma melihat kabar di TV dirumah Ia sedang menyaksikan Mbok Welas dirazia satpolPP. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Pak..., wong- wong kuwi mesake ya, pak. Mosok dha giring numpak truk,”

kandane anakku nalika ing brita TV ana grobyokan para pengamen lan pengemis. (Jangkeping Katresnan 15)

'Pak..., orang itu itu kasihan ya, Pak. Masak digiring naik truk,” kata anakku nalika di brita TV ada razia para pengamen dan pengemis. '

Pada kutipan di atas menggambarkan latar tempat di rumah. Sukma dan Aris yang sedang menonton TV dirumahnya melihat Mbok Welas dan pengemis yang lain diangkut kedalam truk.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa, latar waktu dalam cerkak ini adalah ketika Sukma yang sedang ingin berangkat sekolah dan meminta neneknya untuk mengajari mengikat tali sepatunya. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Nalika srengenge wis ngangetake hawa adem ing parak esuk,

“ Mbah...!? niki pripun carane nalenine sepatu...?” celatune Sukma marang Mbahe. Mbok Welas marani putune. Mbahe karo ndodok ngajari putune, dibolan-baleni. Diudari ditalikake nganti putune bisa nalenine sepatu dhewe. (Jangkeping Katresnan 18)

'Ketika matahari mulai menunjukkan sinarnya pada pagi hari,

Nek...!? ini bagaimana caranya mengikat sepatu..?’ pinta Sukma terhadap Neneknya. Sang nenek mengajari cucunya. Nenek sambil jongkok mengajari cucunya, berkali-kali dilepas ditali sampai cucunya bisa mengikat sepatunya sendiri. '

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa latar waktu pada pagi hari di rumah Sukma. Menceritakan Sukma yang sedang ingin diajari mengikat tali sepatu oleh neneknya.

Latar waktu dalam cerkak ini juga digambarkan ketika Mbok Welas tinggal di bawah jembatan. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut ini.

“Ning ngisor jembatan kang dadi papan panggonan saiki Mbok Welas samben wengi mung bisa guneman ning ati. “Ah..., mbok menawa Karsa, nate nggoleki aku, nanging amarga panggonan tinuju wis ora ana, amarga kahanan, mula ora bisa ketemu.” Atine dadi ayem. Rumangsa ora diliwakake anake lanang. Mung panyuwune ing saben tarikan nafase

marang Kang Akarya Jagad lan Kang Andum Rahmad muga- muga anake ora nyandang panandang kaya simboke.” (Jangkeping Katresnan 13)

'Ketika dibawah jembatan yang jadi tempat tinggal Mbah Welas tiap hari hanya bisa bertanya dengan hati. “Ya..., siapa tau pernah mencariku, tapi karena tempat yang dituju sudah tidak ada, karena keadaan, maka tidak bisa ketemu.”

Hatinya jadi tenang. Merasa tidak dilupakan anak laki-lakinya. Namun permintaan di tiap nafasnya kepada Yang Maha Kuasa semoga anaknya tidak bernasib seperti Ibunya. '

Pada kutipan di atas menggambarkan latar waktu pada malam hari, di bawah jembatan. Mbok Welas yang sedang beristirahat dibawah kolong jembatan sambil berdoa dalam hati semoga nasib anaknya kelak tidak seperti ibunya.

3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan status, pendidikan, kehidupan, agama, pekerjaan dan adat istiadat, latar sosial pendidikan dalam cerkak ini digambarkan pada tokoh Mbok Welas yang hanya mengemis di jembatan setiap hari, hal ini dikarenakan ia tidak memiliki rumah dan pekerjaan untuk makan dan tinggal setiap hari. Maka atas kebaikan hati Aris, Mbok Welas pun diangkat ibu dan diperbolehkan tinggal dirumahnya. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“Aris rumangsa mongkog nemoni owah-owahan ing pangaripan omahe sing mundhak dina mundhak tambah katon sari. Ubaning geni sih katresnan undhel-undhelan, ngrembuyung kaya sepasang wit ringan kurung ing ngarep kraton ngayogyakarta. Rasa gonthah sing dirasa Aris wis krasa genep. Ibune Sukma rumangsa nduweni wong tuwa kang bisa dibekteni. Mbok Welas wis bisa mesem ngguyu kanthi tulus. Dheweke rumangsa nemukake gunung emas, bisa ketemu “ anake lanang”. (Jangkeping Katresnan 18)

'Aris merasa bahagia melihat perubahan di rumahnya yang tiap hari semakin tambah nyaman. Seperti membaranya api kasih sayang yang berlimpah, menyambung seperti sepasang pohon ringan kraton jogyakarta. Rasa senang yang cukup. Ibunya Sukma merasa mendapat orang tua yang bisa dibaktiin dengan tulus. Ia merasa menemukan gunung emas, bisa bertemu “anak laki-laki”.'

Kutipan di atas menggambarkan bahwa rasa senang dan bahagia telah menyelimuti keluarga Aris. Karena dikeluarganya kali ini terdapat anggota baru yang bisa menggantikan sosok Ibu yang selama ini Ia rindukan. Begitu juga Mbok Welas yang merasa senang karena merasa dapat bertemu anaknya kembali.

4.3 Cerkak “Calon Dadi” Karya M. Adi

4.3.1 Tokoh

Untuk menentukan tokoh utama dapat dilakukan dengan cara melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita, tokoh tersebut adalah tokoh Adi. Awal cerita dari tokoh ini yaitu Adi yang bertugas menjadi pendaftar pemilih Pemilu Legislatif dan Presiden mengunjungi rumah Yekti yang menjadi rumah kunjungan pemilih. Ia mengawali pertemuan ini dan berkenalan satu sama lain hingga menjadi akrab. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“Mangga- manggaa..pinarak,” jawabe karo akon aku lungguh.

“Wonten kersa punapa, mas?!” pitakone sak wise aku lungguh.

“Hm... Nganten nggeh, mbak..?! Kula petugas pendaftaran pemilih Pemilu Legislatif lan Presiden tahun 2009 mbenjang,” jawabku mbukani gunem. (Calon Dadi 23)

'Silakan duduk,' jawab serta mempersilahkan aku duduk.

“Ada perlu apa, mas?!” pertanyaannya setelah aku duduk.

“Hm... begini ya, mak,,?! Saya petugas pendaftaran pemilih Pemilu

Legislatif dan Presiden tahun 2009 besok,” jawabku membuka pembicaraan. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa baru saja Adi menjelaskan maksud dari kedatangannya untuk mensurvei keluarga yang berhak memilih pada pemilihan presiden 2009 nantinya.

Mereka pun melanjutkan perbincangan seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“ Nami kula Adi,” aku nepungake jati diriku karo ngulungake tangan ngajak salaman.

“ Kula Yekti,” jawabe karo mesem sumeh.

“ Mriki leres jalan Ganesha Barat 306 nggih, mbak yekti?”

“ oh, kasinggihan, Mas Adi,” wangsulane alus.... (Calon Dadi 24)

'Nama saya Adi,” aku memperkenalkan diri dengan berjabat tangan.

“Saya Yekti.” Jawabnya dengan senyum manja.

“Sini benar jalan Ganesa Barat 306 ya, mbak Yekti?”

“Oh, iya mas Adi,” jawabnya lembut.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Adi sudah mulai memiliki rasa kepada Yekti. Dari desahan jawaban, Adi mulai mempunyai rasa terhadap Yekti.

Cerita dalam cerkak ini mulai mengembang ketika Adi bersedia mengajari Yekti belajar menulis. Adi pun senang karena dapat bertemu lagi dengan Yekti, semakin ada waktu untuk mendekati Yekti . Hal ini digambarkan dalam kutipan dibawah ini.

“ Mbebedag warta, Mbak.”

“ Oooh, Wartawan tha, Mas?! E..ee.. Njenengan iki kok aneh- aneh, pinter gawe samudana barang. Mbok yen wonten wekdal kula diajari nulis, Mas. Kula niku kepingin saged nyerat, ketingali gampil jebule ngewetake, nggih,” tembung pangomyong.

“ saestu napa mbak yekti?” pitakonku. Batinku Alhamdulillah, aku oleh dalan kanggo nyedaki. (Calon Dadi 28)

“Wartawan Mbak.”

Oooh, Wartawan ya Mas?! E..ee..kamu ini kok aneh-aneh, pandai basa-basi juga. Kalau punya waktu saya diajari nulis, Mas. Saya itu kepingin bisa nulis, kelihatannya mudah tapi ternyata sulit juga. Ya” katanya dengan meminta.

“serius apa Mbak Yekti?” tanyaku, perasaanku Alhamdulillah, aku dapat jalan untuk mendekati. '

Kutipan di atas menggambarkan kegembiraan Adi setelah tau Ia bisa mendekati Yekti karena bisa kembali lagi kerumah Yekti tersebut. Mulai itu lah mereka semakin dekat dan menaruh rasa satu sama lain. Kalo orang Jawa bilang “Witting tresno jalaran saka kulina”.

Puncak cerita terjadi saat keinginan Adi ingin memiliki Yekti semakin dekat karena mereka pun mempunyai rasa yang sama. Setelah berjalan beberapa hari dan mencapai 3bulan mereka berkenalan Adi pun mengungkapkan rasa yang ada dihati. seperti halnya yang digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“Ya wiwit dina kuwi yen bengi kena dipesthiakake malem- malem minggu aku wis ora dewekan manih. Aku duwe pasangan muter- muter mburu warta. Aku dadi kenal apik karo wong tuwane. Aku tambah cedhak lan tambah rumaket. Ora rinansah wis telung wulan aku tansah komunikasi karo yekti. Ora ana tembung kang kaucap “ aku tresna sliramu apa I Love You” kabeh wis ora perlu manih, amarga kabeh mau luwih jero katimbang tembung- tembung kang bisa pinoles ing samudra.” (Calon Dadi 29)

'Ya dari hari itu setiap malam minggu aku sudah tidak merasa sendirian lagi. aku sudah punya pasangan jalan-jalan mencari berita. Aku jadi kenal baik dengan orang tuanya. Aku tambah dekat banget. Tidak terasa sudah tiga bulan aku menjalani hubungan dengan Yekti. Tidak ada kata yang terucap. Hanya “ Aku suka padamu” semua sudah tidak perlu lagi, karena semua sudah tidak ada artinya dibandingkan kata-kata yang bertaburan didunia. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Adi telah mendapatkan apa yang Ia inginkan, yaitu menjadi seorang pacar yekti. Ia juga kenal baik dengan keluarganya sehingga diakhir cerita merekapun melanjutkan ke dalam jenjang pernikahan bersamaan pemilihan umum 2009.

4.3.2 Alut (*plot*)

Alur yang terdapat dalam cerita yang ketiga ini adalah alur lurus. Hal ini terbukti karena tokoh Adi yang dimulai dengan permasalahan cerita yaitu dari seorang wartawan sekarang menjadi kepala desa dan mendapatkan istri yang dia impikan. Berikut analisis alur cerkak:

“ Mbebedag warta, Mbak. ”

“ Ooooh, Wartawan tha, Mas?! E..ee.. Njenengan iki kok aneh- aneh, pinter gawe samudana barang. Mbok yen wonten wekdal kula diajari nulis, Mas. Kula niku kepungin saged nyerat, ketingali gampil jebule ngewetake, nggih, ” tembunge pangombyong.

“ saestu napa mbak yekti? ” pitakonku. Batinku Alhamdulillah, aku oleh dalam kanggo nyedaki. (Calon Dadi 28)

'Wartawan Mbak.'

Ooooh, Wartawan ya Mas?! E..ee..kamu ini kok aneh-aneh, pandai basa-basi juga. Kalau punya waktu saya diajari nulis, Mas. Saya itu kepingin bisa nulis, kelihatannya mudah tapi ternyata sulit juga. Ya” katanya dengan meminta.

“serius apa Mbak Yekti?” tanyaku, perasaanku Alhamdulillah, aku dapat jalan untuk mendekati. '

Kegigihan kerja keras Adi membawa kebahagiaannya bersama orang yang dia sayang yaitu Yekti. Adi adalah sosok orang yang patut kita contoh dan tiru karena memiliki jiwa yang pantang menyerah.

“Ya wiwit dina kuwi yen bengi kena dipesthiakake malem- malem minggu aku wis ora dewekan manih. Aku duwe pasangan muter- muter mburu warta. Aku dadi kenal apik karo wong tuwane. Aku tambah cedhak lan tambah rumaket. Ora rinansah wis telung wulan aku tansah komunikasi karo yekti. Ora ana tembung kang kaucap “ aku tresna sliramu apa I Love You” kabeh wis ora perlu manih, amarga kabeh mau luwih jero katimbang tembung- tembung kang bisa pinoles ing samudra.”
(Calon Dadi 29)

'Ya dari hari itu setiap malam minggu aku sudah tidak merasa sendirian lagi. aku sudah punya pasangan jalan-jalan mencari berita. Aku jadi kenal baik dengan orang tuanya. Aku tambah dekat banget. Tidak terasa sudah tiga bulan aku menjalani hubungan dengan Yekti. Tidak ada kata yang terucap. Hanya “ Aku suka padamu” semua sudah tidak perlu lagi, karena semua sudah tidak ada artinya dibandingkan kata-kata yang bertaburan didunia. '

4.3.3 Latar

Latar dalam cerkak ini menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial.

1) Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang ceritakan dalam sebuah karya fiksi digambarkan di ruang tamu ketika Adi bertamu

kerumah Yekti ingin mensurvei kepemilikan suara. Latar tempat dalam cerkak ini digambarkan dalam kutipan berikut :

“Aku rumangsa grogi ngadepi kahanan iki. Kabeh mau diwiwiti saka kumesare ati nalika lawang dibukak.

“ Mangga- manggaa..pinarak,” jawabe karo akon aku lungguh.

“ *Wonten kersa punapa, mas?!’ pitakone sak wise aku lungguh....*
(Calon Dadi 23)

'Aku merasa Groggi menghadapi keadaan seperti ini. Semua tadi dimulai dari berdetaknya hati ketika pintu dibuka.

Silakan duduk,” jawab serta mempersilahkan aku duduk.

“Ada perlu apa, mas?!’ pertanyaannya setelah aku duduk.... ’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa latar tempat di ruang tamu tempat mereka bertemu dan memulai pembicaraan. Mulai dari sini lah mereka saling berkenalan dan menjadi akrab.

2) Latar Waktu

Penggambaran latar waktu cerita pada cerkak Calon Dadi tidak dapat diketahui. Karena disaat Adi berkunjung kerumah Yekti tidak pernah menunjukkan waktu. Kan tetapi dapat dikira-kirakan saat orang memulai aktifitas, yaitu jam 9nan. Hal ini ada dalam kutipan berikut: Dadi petung kasare saben dina mung bisa nglayani 3 jam mesthine butuh wektu 40 dina kuwi yen lancar. “*kula nuwun...’ uluk salam sak bubare dodog lawang omah. Rada sawetara banjur keprungu kemlesete sandhal....* (Calon Dadi 22)

'Permisi...’ salam pembuka setelah mengetuk pintu rumah. Setelah beberapa saat, lalu terdengar alas kaki.... ’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa latar waktu pada pagi hari menceritakan Adi berkunjung ke rumah Yekti yang bertujuan untuk mensurvei hak pilih suara keluarga tersebut.

3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan status, pendidikan, kehidupan agama, pekerjaan dan adat-istiadat. Latar sosial yang berhubungan dengan cerita ini adalah dimana Adi diterima cintanya dan dijadikan kandidat calon jadi untuk meminang Yekti. Hal ini ada dalam kutipan berikut.

"...Aku ora ngira yen sak durunge wulan April tahun ngarep iki aku wis kepilih dadi calon dadi. Aku ora perlu nglengkapi persyaratan kang menika warna. Ora perlu dadak gembar-gembor kampanye rono rene. Ora perlu dadak gawe kaos partai sing dadi kendaraanku. Ora perlu dadak perlu udhu duwit puluhan yuta. Apa ora mayan? Aku ora mung kapilih dadi calon pacare yekti nanging luwih saka iku amarga ing wulan besar iki mengko aku diresmiake dadi calon sisihane Yekti. Alhamdulillah. (Calon Dadi 29)

'...Aku tidak mengira kalau sebelum bulan April tahun depan ini aku sudah terpilih jadi calon jadi. Aku tidak perlu melengkapi persyaratan yang macam-macam itu. Tidak perlu kampanye kesana-kesini. Tidak perlu mengeluarkan uang berjuta-juta. Apa tidak lumayan? Aku tidak hanya terpilih menjadi calon jadi akan tetapi juga menjadi calon suami Yekti, karena setelah bulan besar besok akan diresmikan. Alhamdulillah. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa status Adi sebentar lagi tidak akan melajang karena sekarang telah diisi oleh Yekti. sebagai seorang anak yang memiliki profesi wartawan, meskipun sebentar lagi sibuk dengan adanya pemilihan umum 2009 tersebut tidak mengurangi niat Adi untuk mempersunting Yekti.

Latar sosial yang berhubungan dengan pendidikan dalam cerkak ini digambarkan melalui tokoh Yekti yang kuliah di UGM menggeluti jurusan komunikasi namun Ia masih ingin belajar menulis. Ini sangat terlihat saat ia meminta Adi untuk mengajarnya. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah

ini.

“ Mbebedag warta, Mbak.”

“ Ooooh, Wartawan tha, Mas?! E..ee.. Njenengan iki kok aneh- aneh, pinter gawe samudana barang. Mbok yen wonten wekdal kula diajari nulis, Mas. Kula niku kepungin saged nyerat, ketingali gampil jebule ngewetake, nggih,” tembunge pangombyong.

“ saestu napa mbak yekti?” pitakonku. Batinku Alhamdulillah, aku oleh dalam kanggo nyedaki. (Calon Dadi 28)

'Wartawan Mbak.'

Ooooh, Wartawan ya Mas?! E..ee..kamu ini kok aneh-aneh, pandai basa-basi juga. Kalau punya waktu saya diajari nulis, Mas. Saya itu kepingin bisa nulis, kelihatannya mudah tapi ternyata sulit juga. Ya” katanya dengan meminta.

“serius apa Mbak Yekti?” tanyaku, perasaanku Alhamdulillah, aku dapat jalan untuk mendekati. '

Kutipan di atas menggambarkan latar sosial pendidikan Yekti yang telah menempuh kuliah jurusan komunikasi tetapi masih mau belajar menulis.

4.4 Cerpen “Ibu Ratu” Karya M. Adi

4.4.1 Tokoh

Untuk menentukan tokoh utama dapat dilakukan dengan cara melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita. Didalam cerita ini tokoh utama tidak menyebutkan nama sama sekali. Akan tetapi hanya menggunakan sebutan Aku karena cerita yang berjudul “Ibu Ratu” ini berdasarkan pengalaman pribadi dari sang penulis cerkak itu sendiri. Maka disini saya akan menggunakan nama tokoh utama dengan sebutan penulis. Seperti halnya yang diceritakan pada awal cerkak tersebut.

“Pengalaman iki dak alami dhewe setahun kepungkur rong minggu sak durunge Jakarta keleben banjir gedhe. Apa kang dak alami iki sempat dak ceritakake marang kang masku kang kagungan putra kang kerja ing Jakarta. Lan kangmasku ngandani putrane kon ngati- ati amarga arep ana bencana ing kutha Jakarta.” (Ibu Ratu 32)

'Pengalaman ini saya alami sendiri setahun lalu sebelum 2 minggu Jakarta terendam banjir besar. Apa yang saya alami ini sempat saya ceritakan kepada kakak saya yang mempunyai putra kerja di Jakarta. Dan kakakku memberi tahunya agar hati- hati, karena Jakarta akan direndam banjir besar. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penokoh utama menceritakan apa yang ia alami dalam kehidupannya dan setelah itu ia berusaha menceritakan kedalam bentuk tulisan cerkak ini untuk para pembaca.

Awal cerita cerkak ini terjadi ketika Sang penulis diberikan tugas oleh perusahaannya untuk mendampingi rombongan tour pergi ke Bali. Disana ia tidak sendiri melainkan ditemani oleh teman sekantornya yang bernama Ibu Kusumawardani. Seperti halnya yang digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“Mengkene mula bukane, Dhek tanggal 14 Januari 2007 iki aku oleh tugas saka kantor dadi pendamping rombongan tour menyang Bali. Aku ditugasi karo kancaku putri sing asmane Ibu Kusumawardani. Wis taunan dadi kanca kantor nangingaku ora ngerti kanthi wijang siji lan sijine, kejaba kanca- kancaku kang rumaket....” (Ibu Ratu 33)

'Di sini awal mula critanya, pada tanggal 14 Januari 2007 saya mendapat tugas dari kantor untuk menjadi pendamping rombongan tour pergi ke Bali. Aku diberi tugas dengan temanku yang bernama Ibu Kusumawardani. Sudah bertahun-tahun jadi teman kantor tetapi aku tidak pernah kenal sebelumnya, kecuali teman-teman yang akrab saja.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penulis menceritakan awal mula kejadian tersebut. Sebelumnya mereka juga tidak pernah kenal, hanya satu kantor dan ditugaskan sama dan dari situlah mereka saling kenal satu sama lain.

Konflik dalam cerkak ini terjadi ketika penulis diajak untuk masuk kedalam ruangan hotel yang dikramatkan yaitu kamar 327 yang berada didalam Hotel Bali Beach Hotel. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini:

“...Nanging aku ora ngira babar pisan menawa panjenengan duweni kemampuan supranatural lan nduweni akses langsung kanggo mlebu ing kamar 327, ya kamar suci, ya kamare Ibu Ratu, ya kamar pangleremane Bung Karno dhek isih sugeng menawa tindak Bali....” (Ibu Ratu 33)

'...Akan tetapi aku tidak mengira sama sekali kalau dia ternyata mempunyai kemampuan supranatural dan mempunyai akses langsung untuk masuk dalam kamar 327, yaitu kamar suci, kamar Ibu Ratu, kamar peristirahatan Bung Karno semasa Ia masih hidup ketika pergi ke Bali.... '

Kutipan di atas menggambarkan seorang penulis tidak mengira bisa masuk kedalam kamar suci 327, kamar yang sampe sekarang dikeramatkan oleh kebanyakan orang karena kabar beredar yaitu konon kamar tersebut kamar Ibu Ratu selatan dan menjadi persinggahan Bung Karno selagi masih hidup apabila hendak pergi ke Bali.

Cerita ini memuncak ketika mereka masuk didalam kamar 327. Banyak hal- hal gaib yang terjadi disana. Antara lain seperti halnya yang digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“ Om Swastywastu,” penyapane Ibu Kusumawardani nalika mlebu kamar.

“ Om Swastywastu,” jawabe piyayi loro saka njero kamar.

Ukuran kamare ora pati gede, biasa 3,5 x 5 m ana kamar mandhine ing sacedhake lawang mlebu sisih tengen. Suasane kamar ora singup, adhem nentremake mung lamat- lamat krungu deburan ombake pesisir Sanur.

Ing dinding tembok sak durunge dipan kapasang photone Bung Karno nganggo picis ireng, cacache ana loro, foto keluarga Bung Karno, Bu

Fatmawati karo putra- putrine lan ana maneh lukisan priyayi putri kang ayu ngagem slendang ijo ing sak duwure ilat laut kang lagi rob. (Ibu Ratu 34)

“Om Swastywastu,” penyapanya Ibu Sukmawardani ketika masuk kedalam kamar.

“Om Swastywastu,” jawab penjaga dua dari dalam kamar.

Ukuran kamarnya tidak terlalu besar, biasa 3.5 x 5 m ada kamar mandine didekat pintu masuk sebelah kanan. Suasananya kamar tidak suntuk, dingin menyejukan disertai ada suara deburan ombak pesisir Sanur.

Di dinding tembok sebelum bangku kepasang foto Bung Karno memakai peci hitam, ada dua, foto keluarga Bung Kano, Ibu Fatmawati dengan putra-putrinya. Dan di atasnya terpasang foto wanita cantik yang memakai selendang ijo yang dijilati air rob. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penulis mulai merasakan aura ghaib didalam kamar 327 serta mendapati foto- foto Ibu ratu dan foto-foto Bung Karno bersama keluarga.

Puncak cerita ini adalah dimulainya acara pemanggilan Ibu ratu yang disertai upacara didalam kamar 327. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini

“ Sugeng rawuh Ibu,” ngendikane Ibu Agung. Ibu Kusumawardani banjur ngendikan. Suarane malih dadi rada serak ndesah.

“ ya.”

“ Sedaya sampun sami cemawis Ibu.”

“ ya, nanging isih ana sing kurang jarike Ibu durung ana.”

“ Kados pundi kawontenanipun Indonesia ibu?”

“ Indonesia arep ana bencana maneh.”

“ inggih Ibu namung ampun ageng- ageng mesakake tiyang- tiyang alit ingkang nandang sisah. (Ibu Ratu 37)

“Selamat datang Ibu,” sapanya Ibu Agung. Ibu Kusumawardani lalu bicara. Suaranya berubah agak serak mendesah.

“Ya.”

“Semua sudah tersedia lengkap Ibu.”

“Ya, tapi masih ada yang kurang selendang Ibu belum ada.”

“Seperti apa keadaan Indonesia Ibu?”

“Indonesia akan ada bencana lagi.”

“Tya Ibu tapi jangan besar-besaran kasian orang kecil yang menanggung. ’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Indonesia sebentar lagi akan terserang bencana. 2 minggu setelah kejadian itu sang penulis melihat ada bencana besar di Jakarta, banjir besar telah melanda Ibu Kota itu. Seperti mimpi tapi kenyataan. Memang tidak bisa dinalar akal pikiran, namun apapun yang terjadi semua itu karena ulah orang yang merusak lingkungan itu sendiri.

4.4.2 Alur (*plot*)

Alur yang terdapat dalam cerita ini adalah alur mundur. Hal ini terbukti karena Suatu cerita disebut beralur mundur karena cerita tersebut disusun mulai dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita. Berikut analisisnya.

“Mengkene mula bukane, Dhek tanggal 14 Januari 2007 iki aku oleh tugas saka kantor dadi pendamping rombongan tour menyang Bali. Aku ditugasi karo kancaku putri sing asmane Ibu Kusumawardani. Wis taunan dadi kanca kantor nangingaku ora ngerti kanthi wijang siji lan sijine, kejaba kanca- kancaku kang rumaket. Ing kalodhangan iku panjenenganane nawani aku kersa ora diajak menyang kamar suci. Kaya kucing ditawani dhendheng ya langsung dak gelemi idep-idep nambah pengalaman.” (Ibu Ratu 33)

Di sini awal mula critanya, pada tanggal 14 Januari 2007 saya mendapat tugas dari kantor untuk menjadi pendamping rombongan tour pergi ke Bali. Aku diberi tugas dengan temanku yang bernama Ibu Kusumawardani. Sudah bertahun-tahun jadi teman kantor tetapi aku tidak pernah kenal sebelumnya, kecuali teman-teman yang akrab saja. Seperti

kucing mendapat ikan q langsung mau itung-itung tambah pengalaman.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh utama menceritakan pengalamannya pada saat pergi ke Bali pada tahun 2007 dan masuk kamar suci.

4.4.3 Latar

Latar dalam cerkak ini menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial.

1) Latar tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, latar tempat dalam cerkak ini digambarkan dalam kutipan berikut :

"...Nanging aku ora ngira babar pisan menawa panjenengane duweni kemampuan supranatural lan nduweni akses langsung kanggo mlebu ing kamar 327, ya kamar suci, ya kamar Ibu Ratu, ya kamar pangleremane Bung Karno dhek isih sugeng menawa tindak Bali...." (Ibu Ratu 33)

'...Akan tetapi aku tidak mengira sama sekali kalau dia ternyata mempunyai kemampuan supranatural dan mempunyai akses langsung untuk masuk dalam kamar 327, yaitu kamar suci, kamar Ibu Ratu, kamar peristirahatan Bung Karno semasa Ia masih hidup ketika pergi ke Bali.... '

Pada kutipan di atas menggambarkan latar tempat berada di Bali didalam kamar suci 327. Mereka masuk di dalam ruang hotel dan duduk di alas tikar.

Malam itu mereka mulai tiba di Bali dan dijemput oleh anak angkat Ibu Kusumawardani untuk menuju ke Hotel. Perhatikan kutipan di bawah ini:

"Watara jam 22.30 aku lan panjenengane wis tleser- tleser nunggang sedan corona warna ireng kanthi plat nomor DK 327 mlebu ing pelataran Bali Beach Hotel disetiri putra angkate dhewe, Tjok De." (Ibu Ratu 33)

'Pada pukul 22.30 aku dan Ibu Kusumawardani telah sampai dengan mengendarai sedan corona warna hitam plat nomor DK 327 masuk kedalam Bali Beach Hotel yang disetiri putra angkatnya sendiri, Tjok De. '

Pada kutipan di atas menggambarkan latar tempat di dalam mobil, mobil yang dikendarai anak angkatnya sendiri untuk mengantarkan penulis dan Ibu Kusumawardani menuju lobi hotel.

2) Latar Waktu

Penggambaran latar waktu pada cerkak Ibu Ratu dapat diketahui ketika Penulis mulai sampai ke Bali. Hal ini ada dalam kutipan berikut.

“Mengkene mula bukane, Dhek tanggal 14 Januari 2007 iki aku oleh tugas saka kantor dadi pendamping rombongan tour menyang Bali. Aku ditugasi karo kancaku putri sing asmane Ibu Kusumawardani. Wis taunan dadi kanca kantor nangingaku ora ngerti kanthi wijang siji lan sijine, kejaba kanca- kancaku kang rumaket....” (Ibu Ratu 33)

'Di sini awal mula critanya, pada tanggal 14 Januari 2007 saya mendapat tugas dari kantor untuk menjadi pendamping rombongan tour pergi ke Bali. Aku diberi tugas dengan temanku yang bernama Ibu Kusumawardani. Sudah bertahun-tahun jadi teman kantor tetapi aku tidak pernah kenal sebelumnya, kecuali teman-teman yang akrab saja..... '

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa latar waktu pada tanggal 14 Januari 2007, 2 minggu sebelum Jakarta bencana banjir. Ia menceritakan bahwa dirinya diberi tugas untuk mendampingi rombongan tour ke Bali. Malam itu Penulis ditemani seorang teman kantornya yang bernama Ibu Kusumawardani.

Pada waktu malam hari mereka sampai di Kota Bali dan di jemput oleh anak angkat Ibu Kusumawardani untuk mengantarkan menuju lobi hotel. Perhatikan kutipan di bawah ini: *“Watara jam 22.30 aku lan panjenengane wis*

tleser- tleser nunggang sedan corona warna ireng kanthi plat nomor DK 327 mlebu ing pelataran Bali Beach Hotel disetiri putra angkate dhewe, Tjok De.”
(Ibu Ratu 33)

'Pada pukul 22.30 aku dan Ibu Kusumawardani telah sampai dengan mengendarai sedan corona warna hitam plat nomor DK 327 masuk kedalam Bali Beach Hotel yang disetiri putra angkatnya sendiri, Tjok De. '

Pada kutipan di atas menggambarkan latar waktu pada malam hari pukul 22.30. Penulis Ibu Kusumawardani masuk mobil dan bergegas untuk menuju ke hotel Bali Beach Hotel. Malam itu untuk pertama kalinya Penulis mendapat pengalaman yang sangat berharga dapat masuk kedalam ruang 327.

3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan status, pendidikan, kehidupan agama, pekerjaan dan adat-istiadat. Latar sosial dalam cerkak ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“Wis taunan dadi kanca kantor nangingaku ora ngerti kanthi wijang siji lan sijine, kejaba kanca- kancaku kang rumaket. Ing kalodhangan iku panjenenganane nawani aku kersa ora diajak menyang kamar suci. Kaya kucing ditawani dhendheng ya langsung dak gelemi idep-idep nambah pengalaman.” (Ibu Ratu 33)

'Sudah bertahun-tahun jadi teman kantor tetapi aku tidak pernah kenal sebelumnya, kecuali teman-teman yang akrab saja. Dikesempatan itu aku ditawari untuk ikut masuk kedalam kamar suci. Seperti kucing mendapat ikan q langsung mau itung-itung tambah pengalaman.... '

Kutipan di atas menggambarkan latar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan Penulis dan Ibu Kusumawardani yang sebelumnya belum saling mengenal satu sama lain meskipun satu kantor. Akhirnya dikesempatan ini merka

dapat saling mengenal dan bertukar pengalaman.

Latar sosial dalam cerkak ini juga digambarkan melalui adat- istiadat Ibu Kusumawardani sebagai orang yang mempunyai kemampuan Supranatural mengajak si Penulis untuk masuk dan bertemu dengan Ibu Ratu. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini: “...*Nanging aku ora ngira babar pisan menawa panjenengan duweni kemampuan supranatural lan nduweni akses langsung kanggo mlebu ing kamar 327, ya kamar suci, ya kamare Ibu Ratu, ya kamar pangleremane Bung Karno dhek isih sugeng menawa tindak Bali....*” (Ibu Ratu 33)

'...Akan tetapi aku tidak mengira sama sekali kalau dia ternyata mempunyai kemampuan supranatural dan mempunyai akses langsung untuk masuk dalam kamar 327, yaitu kamar suci, kamar Ibu Ratu, kamar peristirahatan Bung Karno semasa Ia masih hidup ketika pergi ke Bali.... '

4.5 Cerkak “*Isih Kaya Wingi*” Karya M. Adi

4.5.1 Tokoh

Untuk menentukan tokoh utama dapat dilakukan dengan cara melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita, tokoh tersebut adalah tokoh Kang Gana. Awal cerita adalah Kang Gana yang setiap pagi mengayuh sepeda bersama istrinya menuju pasar untuk berdagang pakaian. Ia berasal dari keluarga yang biasa- biasa saja. Tiap pagi- pagi sekali Ia selalu bersama Istrinya ke pasar, dan siang harinya mengajar anak SD disekolahan. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“*Kang muga- muga mengko bisa kelarisan ya, kang?!*” omonge Yu Sriati.

“*Ya insyaallah, dik. Ya mung pandungamu lan pandungaku bae kang*

tanpa kendat, mbok menawa panuwune awake dhewe bisa mesat ing ngawiyat sumungkem ing papadhane Gusthi kang Andum Rahmad.” (Isih Kaya Wingi 41)

' “Mas semoga saja nanti bisa laris ya, Mas?!” kata Istrinya.

“Ya Insyallah, Dik. Ya hanya doamu dan doaku yang tanpa henti, siapa tau dikabulkan oleh tuhan YME. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kang Gana yang sedang berbicara dengan Istrinya di jalan, membahas tentang dagangannya semoga hari ini laris.

Cerita dalam cerkak ini mengembang ketika Kang Gana yang berprofesi sebagai guru SD kini berubah menjadi seorang yang lebih sukses dari sebelumnya. Kini Ia dan Yu Sriati tidak lagi memakai sepeda, akan tetapi lebih ada perubahan mengendarai sepeda motor. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini: *“Rong tau candhake sak ploke nyambi bakulan pangarupine Kang Gana karto Yu Sriati wis katon ana undhak- undhakan. Sing biyene olehe bebakulan nunggang sepeda saikine wis ganti motor rodo loro....” (Isih Kaya Wingi 45)*

'Dua tahun sudah berdagang, kini Gana dan Sriati sudah nampak hasilnya. Yang biasanya berdagang naik sepeda sekarang sudah ganti menjadi motor.... '

Kutipan di atas menggambarkan Kang Gana dan Yu Sriati sekarang sudah tidak lagi mengayun sepeda untuk berjualan kepasar, karena sudah memakai sepeda motor. Hasil dari keuletan dan kegigihan keduanya membuahkan hasil sedikit demi sedikit.

Puncak cerita dalam cerkak ini terjadi ketika Kang Gana sudah lulus

menempuh (UT) dan memutuskan untuk pindah kerja mengajar SMA yang ada di Wirosari. Karena waktu itu ditempat Kang Gana tinggal di Kradenan belum ada sekolah SMA. Seperti halnya yang diceritakan dalam kutipan di bawah ini.

“...Sabubare lulus saka UT Kang Gana banjur nyambut gawene pindhah. Melimpah menyang SMA alesane kepingin golek tantangan kareben mundhak ilmune, mung ya kuwi amarga ing Kradenan durung ana SMA, wektu semono sing ana nembe ing Wirosari mulane Kang Gana dibenem ana kono.... (Isih Kaya Wingi 45)

'...Setelah lulus dari UT, Gana lalu melanjutkan kerjanya. Ia pindah ke SMA dengan alasan kepingin cari tantangan agar dapat ilmu baru. Akan tetapi karena di Kradenan belum ada SMA, pada waktu itu baru ada di Wirosari maka Ia mengajar disitu.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kang Gana telah menemukan jalan hidupnya. Kang Gana yang dahulu hanya seorang Guru SD dan pekerja kuli panggul di Pasar sekarang sudah berubah menjadi orang yang beruntung karena kerja keras dan keuletannya dalam menjalani hidup.

Setelah dua tahun bergulir menjalani sisa hidup yang susah sekarang Kang Gana dan Istrinya dapat menikmati hasil kerja kerasnya. Di suatu hari Kang Gana mendapat undangan untuk menghadiri pertemuan IKKS (Ikatan Kerja Kepala Sekolah) se Karesidenan Semarang yang bertempat di Sekolahn temannya mengajar, yang bernama Adi. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“ Dik Adi, pangling ya karo aku?” pitakone sak wise nguwarangi rangkulane.

“ Panjenengan sinten, nggih pak?” pitakonku gumun.

“ Sliramu bener-bener lali, ya Dik? Aku Kang Gana saka Kradenan, jlentrehke.... (Isih Kaya Wingi 46)

' "Dik Adi, lupa sama aku ya?" tanya setelah bertemu dan pelukan.

"Kamu siapa, ya Pak?" sautku

"Kamu benar-benar lupa, ya Dik? Aku Gana saka Kradenan, aku menjelaskan.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kang Gana telah berubah nasibnya. Meskipun begitu perilaku dan tingkah lakunya masih seperti dulu. Polos dan tidak sombong masih menempel menjadi ciri khasnya meskipun kini Ia sudah kaya.

4.5.2 Alur (*plot*)

Pengarang dalam cerkak ini menggambarkan alur secara campuran karena cerita tersebut menggunakan alur lurus dan alur mundur secara bergantian, maksudnya sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini. :

"Jago kluruk sepisan lagi keprungu Kang Gana wis ibut karo kranjang beseke. Beseke gedhe kuwi kebak barang dagangan arupa sandangan wiwit diunggahake sepedha onthel kang butut...." (Isih Kaya Wingi 40)

'Ayam berkokok sekali baru terdengar, Mas Gana sudah ribut menyiapkan Keranjang besehnya, Beseke besar itu penuh dengan dagangan yang berupa pakaian. Lalu dinaikkannya keatas sepeda.... '

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa latar waktu pada pagi hari.

Menceritakan Kang gana yang setiap pagi bangun dan mengayuh sepeda bersama istrinya untuk pergi kepasar menjual pakaian. Dilanjutkan degan cerita berikutnya.

"Esuk iki sak durunge srengenge mlethek Yu Sriati kudu wis tekan pasar

Kuwu nggelar dagangane, dene Kang Gana sak durunge jam pitu luwih seprapat kudu wis balik manih tekan Kradenan amarga ditunggu murid- muride....” (Isih Kaya Wingi 43)

'Pagi sebelum Matahari memunculkan sinarnya, Mbak Sriati harus sudah sampai Kuwu untuk berdagang. Sedangkan Mas Gana sebelum jam 06.45 Ia harus sudah sampai sekolah untuk mengajar anak didiknya.... '

Kutipan di atas menggambarkan alur yang masih sama dengan diatas dan diakhiri dengan kutipan sebagai berikut.

“ Dik Adi, pangling ya karo aku?” pitakone sak wise nguwarangi rangkulane.

“ Panjenengan sinten, nggih pak?” pitakonku gumun.

“ Sliramu bener-bener lali, ya Dik? Aku Kang Gana saka Kradenan, jlentrehke.... (Isih Kaya Wingi 46)

' “Dik Adi, lupa sama aku ya?” tanya setelah bertemu dan pelukan.

“Kamu siapa, ya Pak?” sautku

“Kamu benar-benar lupa, ya Dik? Aku Gana saka Kradenan, aku menjelaskan.... '

Pada kutipan di atas menggambarkan alur cerita mulai berubah di Sekolah dimana teman Kang Gana mengajar, Adi namanya menyapa Kang Gana yang sekarang sudah sukses.

4.5.3 Latar

Latar dalam cerkak ini menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial.

1) Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan

dalam sebuah karya fiksi, latar tempat dalam cerkak ini digambarkan ketika Kang Gana dan Yu Sriati yang sedang mengayuh sepeda bersama menuju pasar untuk berdagang pakaian. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

“Kang muga- muga mengko bisa kelarisan ya, kang?!” omonge Yu Sriati.

“Ya insya allah, dik. Ya mung pandungamu lan pandungaku bae kang tanpa kendat, mbok menawa panuwune awake dhewe bisa mesat ing ngawiyat sumungkem ing papadhane Gusthi kang Andum Rahmad.” (Isih Kaya Wingi 41)

' “Mas semoga saja nanti bisa laris ya, Mas?!” kata Istrinya.

“Ya Insyallah, Dik. Ya hanya doamu dan doaku yang tanpa henti, siapa tau dikabulkan oleh tuhan YME. '

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa latar tempat di jalan menuju pasar. Menceritakan Yu Sri yang bertanya kepada suaminya, berharap semoga dagangan hari ini laris semua.

Penggambaran latar cerita pada cerkak ini digambarkan pula ketika Kang Gana mendapat undangan untuk menghadiri pertemuan IKKS (Ikatan Kerja Kepala Sekolah) se Karesidenan Semarang yang bertempat di Sekolahannya temannya mengajar. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Bareng wingi nalikane ana pertemuan IKKS (Ikatan Kerja Kepala Sekolah) se karesidenan Semarang sing kebeneran tiba ing Sekolahanku.

“ Dik Adi, pangling ya karo aku?” pitakone sak wise nguwarangi rangkulane.

“ Panjenengan sinten, nggih pak?” pitakonku gumun.

“ Sliramu bener-bener lali, ya Dik? Aku Kang Gana saka Kradenan, jlentrehke.... (Isih Kaya Wingi 46)

' "Dik Adi, lupa sama aku ya?" tanya setelah bertemu dan pelukan.

"Kamu siapa, ya Pak?" sautku

"Kamu benar-benar lupa, ya Dik? Aku Gana saka Kradenan, aku menjelaskan.... '

Pada kutipan di atas menggambarkan latar tempat di Sekolah dimana

teman Kang Gana mengajar, Adi namanya.

2) Latar Waktu

Penggambaran latar cerita pada cerkak ini digambarkan ketika pagi hari dimana setiap Kang Gana dan istrinya mengayuh sepeda berangkat ke pasar, untuk membelanjakan dagangannya. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut: *"Jago kluruk sepisan lagi keprungu Kang Gana wis ibut karo kranjang beseke. Beseke gedhe kuwi kebak barang dagangan arupa sandangan wiwit diunggahake sepedha onthel kang butut...."* (Isih Kaya Wingi 40)

'Ayam berkokok sekali baru terdengar, Mas Gana sudah ribut menyiapkan Keranjang besehnya, Beseke besar itu penuh dengan dagangan yang berupa pakaian. Lalu dinaikkannya keatas sepeda.... '

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa latar waktu pada pagi hari.

Menceritakan Kang gana yang setiap pagi bangun dan mengayuh sepeda bersama istrinya untuk pergi kepasar menjual pakaian.

3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan status, pendidikan, kehidupan agama, pekerjaan dan adat-istiadat. Latar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dalam cerkak ini digambarkan pada waktu Kang Gana harus membagi waktu kerjanya dengan mengantarkan istrinya ke pasar. Hal ini terdapat dalam kutipan

di bawah ini: *“Esuk iki sak durunge srengenge mlethek Yu Sriati kudu wis tekan pasar Kuwu nggelar dagangane, dene Kang Gana sak durunge jam pitu luwih seprapat kudu wis balik manih tekan Kradenan amarga ditunggu murid-muride....” (Isih Kaya Wingi 43)*

'Pagi sebelum Matahari memunculkan sinarnya, Mbak Sriati harus sudah sampai Kuwu untuk berdagang. Sedangkan Mas Gana sebelum jam 06.45 Ia harus sudah sampai sekolah untuk mengajar anak didiknya.... '

Kutipan di atas menggambarkan latar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan Kang Gana di Sekolah mengajar anak-anak SD dan mengantar istrinya untuk berjualan ke pasar.

Latar sosial dalam cerkak ini juga berhubungan dengan kehidupan pendidikan. Kang Gana yang berkehidupan sederhana berkeinginan untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang sarjana, dengan masuk ke dalam Universitas Terbuka (UT). Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“...Sabubare lulus saka UT Kang Gana banjur nyambut gawene pindhah. Melimoah menyang SMA alesane kepingin golek tantangan kareben mundhak ilmune, mung ya kuwi amarga ing Kradenan durung ana SMA, wektu semono sing ana nembe ing Wirosari mulane Kang Gana dibenun ana kono.... (Isih Kaya Wingi 45)

'...Setelah lulus dari UT, Gana lalu melanjutkan kerjanya. Ia pindah ke SMA dengan alasan kepingin cari tantangan agar dapat ilmu baru. Akan tetapi karena di Kradenan belum ada SMA, pada waktu itu baru ada di Wirosari maka Ia mengajar disitu.... '

Kutipan di atas menggambarkan latar sosial yang berhubungan dengan pendidikan. Dengan pendidikan yang Kang Gana tempuh dapat membuat dan merubah nasib serta kesejahteraan keluarga Kang Gana bertambah.

4.6 Cerkak “*Nakila Mbulan Mesem*” kaya M. Adi

4.6.1 Tokoh

Untuk menentukan tokoh utama dapat dilakukan dengan cara melihat identitas keterlibatan tokoh dalam cerita. Tokoh tersebut adalah Lisninghati, biasa juga dipanggil Dik Lis atau Jeng Lis. Awal cerita ketika Ia merasa cemburu kepada pasangannya yaitu Mas Harjuna. Ia menaruh kecemburuan karena suami yang merasa Ia cintai terdengar kabar selingkuh dengan wanita lain. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

“...Aku nyawang HP-ne Dik Niken. Aku nyawang Hp-ne Dek Niken katon fotone Mas Harjuno karo wanita lungguh adhep-adhepan. Bareng tombol tengah dak pencet rekaman kedadean ing rumah makan ngegla, cetha banget. Katon Mas Harjuna nyedhakake mustakane karo ngendukan marang wanita kang manis iku, terus wanita iku awake nyedhak meja njiwit astane Mas Har. Karo ngguyu-ngguyu Mas har radak kelaran banjur nyekel tangane wanita iku katon mesra banget. Wong loro cekel-cekelan tangan. Mripate padha pandeng-pandangan karo ngguyu. Cuthel.” (Nalika Mbulan Mesem 59)

'...Aku melihat HP-nya Dek niken. Aku melihat disitu terlihat foto Mas Harjuna dengan wanita duduk berhadapan. Setelah tombol tengah ku klik, rekaman dirumah makan jelas banget. Terlihat Mas Harjuna mendekatkan tangannya dan berbicara dengan wanita manis itu, terus badan wanita itu mendekat dengan meja dengan mencubit tangan Mas Harjuna. Mereka bercanda tawa saling akrab sekali satu sama lain. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dik Lis merasa curiga dan cemburu karena melihat foto suaminya dengan wanita lain, yang sedang bersama-sama makan di Rumah makan Padang. Ia mengira sedang ada apa-apa dengan suaminya “selingkuh”. Karena diceritakan dalam foto tersebut dijelaskan kalo Masa Harjuna sedang memegang tangan wanita tersebut.

Lisninghati memutuskan untuk pergi ke Purwokerto menyusul suaminya. Sesampainya di Purwokerto, ternyata suaminya sudah pulang ke Rumah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

“Maaf Pak, mau tanya apa Pak Harjuna dari Semarang masih ada disini? Informasinya beliau dalam minggu ini tugas disini.” Pitakonku karo nyawang njero kantor nggoleki Mas Harjuna isih ana apa ora.

“ Oh, ya Buk. Benar. Bapak harjuna sejak hari senin kemarin tugas disini. Tapi tadi jam sebelas Bapak sudah kembali ke Semarang. Ibu dari mana?”

“ Saya temannya Pak harjuna. Pimpinan disini siapa ya Pak?” pitakonku ngelih topik cecaturan.

“ Ibu Larasati, Bu?” wangsulane karo nyawang aku kanthi premati. (Nalika Mbulan Mesem 60)

’ “ Maaf Pak, mau tanya apa Pak Harjuna dari Semarang masih ada disini? Informasinya beliau dalam minggu ini tugas disini.” tanyaku dengan melirik kanan kiri siapa tau ada Mas Harjuna.

“ Oh, ya Buk. Benar. Bapak harjuna sejak hari senin kemarin tugas disini. Tapi tadi jam sebelas Bapak sudah kembali ke Semarang. Ibu dari mana?”

“ Saya temannya Pak harjuna. Pimpinan disini siapa ya Pak?” tanyaku lagi memotong pembicaraan.

“ Ibu Larasati, Bu?” jawabnya dengan hati-hati. ’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa, Lisninghati ingin segera cepat-cepat melihat suaminya dan menanyakan apa yang diceritakan Niken itu benar apa salah. Akan tetapi Mas Harjunanya ternyata sudah pulang ke Semarang.

Dalam konflik ini diceritakan ketika Lisninghati pergi ke Purwokerto tidak bertemu dengan Mas Harjuna dan akhirnya Ia menginap di rumah anaknya yang kebetulan kuliah di Purwokerto. Hal ini digambarkan dalam kutipan dibawah ini.

“ Lho, tindak mriki, tho? Wonten menapa Bu?” pitakone anakku gumun karo ngambung tanganku.

“ Iya, nang. Ibu kangen karo kowe,” wangsulanku goroh. Aku ora mentala nyritakake kelakuan bapake.

“ Nengga sampun dangu ngih, Bu..?! Kalawau kula bakdo kuliah dolan panggenane rencang,” jlentrehe anakku....(Nalika Mbulan Mesem 61)

' "Lho, pergi kesini, tho? Ada apa Bu?" tanya anakku.

"Iya nak. Ibu kangen dengan kamu," jawabku berbohong. Aku tidak sampai hati menceritakan kelakuan bapaknya terhadap anakku.

"sudah menunggu lama, ya Bu..?! Tadi aku mau langsung pulang tapi habis kuliah aku main dulu ke teman. Penjelasan anakku.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa, Lisninghati mencari alasan supaya anaknya tidak tau apa yang sebenarnya terjadi.

Puncak konflik dalam cerkak ini terjadi ketika Mas Harjuna menelfon Lisninghati. Karena beberapa telfonnya tidak diangkat dan dimatikan. Setelah Mas Harjuna tahu telfonnya kalau tidak diangkat Ia pun SMS. Hal ini digambarkan dalam kutipan dibawah ini: *“Dik Lies... kena apa hp-ne kok ora diangkat? Sliramu ana ing ngendi...? Sliramu dak goleki, lho...” (Nalika Mbulan Mesem 62)*

'Dik Lies... kamu kenapa hp-nya kok ga diangkat? Kamu sekarang dimana...? kamu ku cari kok ga ada..."'

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Jeng Lis masih marah dengan Mas Harjuna. Terlihat berulang kali SMS pun tidak dibalas dan terlihat judes. Ia menggunakan kesempatan disana untuk berkumpul dan bercerita dengan anaknya.

Konflik dalam cerita cerkak ini mulai mengendur ketika Lisninghati mendengar anaknya yang menceritakan Bu Larasati. Diceritakan bahwa Bu Larasati sering kerumah anaknya itu untuk melihat keadaan ketika Mas Harjuna sesudah pulang ke Semarang. Hal ini digambarkan dalam kutipan dibawah ini.

“...Malah anakku uga crita yen dheweke sering dolan ing omahe pimpinan cabang kene, kadang uga mangan ana kana. Tante Larasati, anakku yen nyeluk dheweke sering uga mreng sok-sok ngeteri panganan. Kuwi ditindakake nalika ana Mas Har utawa ora ana. Amarga jarene anakku, Mas Har titip supaya melu ngawat-ngawati anakku, mula hubungane Mas Har, anakku lan Larasati cedhak banget....”(Nalika Mbulan Mesem 63)

'...Malah anakku juga menceritakan kalau dia sering main kerumahnya pimpinan cabang disini, kadang juga makan disana. Tante Larasati, anakku panggilnya. Dia juga sering kesini memberi makanan. Itu juga dilakukan ketika ada ataupun tidak ada Mas Harjuna. Karena kata anakku, Mas Har titip supaya ikut mendidik anakku, maka hubungan Mas Harjuna, anakku, dan Larasati dekat banget...." '

Akhir cerita dalam cerkak ini adalah disaat Lisninghati mengetahui apa yang sebenarnya terjadi setelah mendengar cerita anaknya tersebut. Ia pun bergegas pulang ke Semarang dan meminta maaf kepada Mas Harjuna yang tidak lain Suaminya. Hal ini digambarkan dalam kutipan dibawah ini.

“Mas Har, aku luput. Aku ngakoni salah ya, Mas.” Omonge groyok karo tawan-tawan tangis. Tanganku ngelus mustakane kanthi kebak asih. Aku unjal ambegan landhung.” Duh, Gusti matur nuwun. Panjenengan sampun kersa ngemutaken tiyang engkang nembe kekhilafan,” pamujiku ing batin. (Nalika Mbulan Mesem 65)

' “Mas Har Aku minta Maaf. Aku mengaku bersalah ya, Mas.” Bicara dengan mengeluarkan air mata. Tanganku memegang tangnnya dengan penuh kasih sayang. Aku mengambil nafas panjang. “ ya, Tuhan terimakasih. Kamu telah mempersatukan keluargaku kembali dan mengsadarkan orang yang khilaf,” dalam batin. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dik Lis yang terbakar api cemburu meminta maaf kepada suaminya. Ia merasa bersalah telah dibutakan oleh kecemburuannya sendiri.

4.6.2 Alur (*plot*)

Alur yang terdapat dalam cerita cerkak *Nalika Mbulan Mesem* ini agak sedikit mengarah ke alur mundur akan tetapi lebih banyak mengacu pada alur lurus karena hanya mengkilas balikkan suatu gambaran peristiwa saja. Jadi pengarang menceritakan cerkak ini dengan arus lurus. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“...Aku nyawang HP-ne Dik Niken. Aku nyawang Hp-ne Dek Niken katon fotone Mas Harjuno karo wanita lungguh adhep-adhepan. Bareng tombol tengah dak pencet rekaman kedadean ing rumah makan ngegla, cetha banget. Katon Mas Harjuna nyedhakake mustakane karo ngendukan marang wanita kang manis iku, terus wanita iku awake nyedhak meja njawit astane Mas Har. Karo ngguyu-ngguyu Mas har radak kelaran banjur nyekel tangane wanita iku katon mesra banget. Wong loro cekel-cekelan tangan. Mripate padha pandeng-pandangan karo ngguyu. Cuthel. (Nalika Mbulan Mesem 59)

'...Aku melihat HP-nya Dek niken. Aku melihat disitu terlihat foto Mas Harjuna dengan wanita duduk berhadapan. Setelah tombol tengah ku klik, rekaman dirumah makan jelas banget. Terlihat Mas Harjuna mendekatkan tangannya dan berbicara dengan wanita manis itu, terus badan wanita itu mendekat dengan meja dengan mencubit tangan Mas Harjuna. Mereka bercanda tawa saling akrab sekali satu sama lain. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Lisninghati yang sedang terbakar cemburu, tidak memikirkan masalahnya dengan kepala dingin. Ia justru memaksakan kehendaknya dan tergesa-gesa.

Dilanjutkan dengan alur berikutnya. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Mas Har, aku luput. Aku ngakoni salah ya, Mas.” Omonge groyok karo tawan-tawan tangis. Tanganku ngelus mustakane kanthi kebak asih. Aku unjal ambegan landhung.” Duh, Gusti matur nuwun. Panjenengan sampun kersa ngemutaken tiyang engkang nembe kekhilafan,” pamujiku ing batin. (Nalika Mbulan Mesem 65)

' “Mas Har Aku minta Maaf. Aku mengaku bersalah ya, Mas.” Bicara dengan mengeluarkan air mata. Tanganku memegang tangnnya dengan penuh kasih sayang. Aku mengambil nafas panjang. “ ya, Tuhan terimakasih. Kamu telah mempersatukan keluargaku kembali dan mengsadarkan orang yang khilaf,” dalam batin. '

Dalam kutipan diatas menggambarkan bahwa Jeng Lis khilaf dan meminta maaf terhadap Mas Harjuna, karena telah menyangka suaminya itu main dengan perempuan lain.

4.6.3 Latar

Latar dalam cerkak ini menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial.

1) Latar tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, latar tempat dalam cerkak ini digambarkan dalam kutipan berikut :

“...Aku nyawang HP-ne Dik Niken. Aku nyawang Hp-ne Dek Niken katon fotone Mas Harjuno karo wanita lungguh adhep-adhepan. Bareng tombol tengah dak pencet rekaman kedadean ing rumah makan ngegla, cetha banget. Katon Mas Harjuna nyedhakake mustakane karo ngendukan marang wanita kang manis iku, terus wanita iku awake nyedhak meja njiwit astane Mas Har. Karo ngguyu-ngguyu Mas har radak kelaran banjur nyekel tangane wanita iku katon mesra banget. Wong loro cekel-cekelan tangan. Mripate padha pandeng-pandangan karo ngguyu. Cuthel. (Nalika Mbulan Mesem 59)

'...Aku melihat HP-nya Dek niken. Aku melihat disitu terlihat foto Mas Harjuna dengan wanita duduk berhadapan. Setelah tombol tengah ku klik, rekaman dirumah makan jelas banget. Terlihat Mas Harjuna mendekatkan tangannya dan berbicara dengan wanita manis itu, terus badan wanita itu mendekat dengan meja dengan mencubit tangan Mas Harjuna. Mereka bercanda tawa saling akrab sekali satu sama lain. '

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa latar tempat di rumah Jeng Lisninghati. Menceritakan Lisninghati yang berbincang- bincang dengan temannya yang bernama Niken. Mereka menceritakan Mas Harjuna yang disangka selingkuh.

Setelah itu Lisninghati menyusul suaminya yang sedang bekerja di luar kota, akan tetapi tidak bertemu dan menginap dirumah anaknya. Latar tempat dalam cerkak ini juga terdapat dalam kutipan berikut ini :

“ Lho, tindak mriki, tho? Wonten menapa Bu?” pitakone anakku gumun karo ngambung tanganku.

“ Iya, nang. Ibu kangen karo kowe,” wangsulanku goroh. Aku ora mentala nyritakake kelakuan bapak.

“ Nengga sampun dangu ngih, Bu..?! Kalawau kula bakdo kuliah dolan panggenane rencang,” jlentrehe anakku.... (Nalika Mbulan Mesem 61)

' “Lho, pergi kesini, tho? Ada apa Bu?” tanya anakku.

“Iya nak. Ibu kangen dengan kamu,” jawabku berbohong. Aku tidak sampai hati menceritakan kelakuan bapaknya terhadap anakku.

“sudah menunggu lama, ya Bu..?! Tadi aku mau langsung pulang tapi habis kuliah aku main dulu ke teman. Penjelasan anakku.... '

Pada kutipan di atas menggambarkan latar tempat di rumah anaknya yang berada di Purwokerto.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa, latar, waktu dalam cerkak. Ini digambarkan dalam kutipan berikut ini.

“Maaf Pak, mau tanya apa Pak Harjuna dari Semarang masih ada disini? Informasinya beliau dalam minggu ini tugas disini.” Pitakonku karo nyawang njero kantor nggoleki Mas Harjuna isih ana apa ora.

“Oh, ya Buk. Benar. Bapak harjuna sejak hari senin kemarin tugas disini. Tapi tadi jam sebelas Bapak sudah kembali ke Semarang. Ibu dari mana?”

“Saya temannya Pak harjuna. Pimpinan disini siapa ya Pak?” pitakonku ngelih topik cecaturan.

“Ibu Larasati, Bu?” wangsulane karo nyawang aku kanthi premati. (Nalika Mbulan Mesem 60)

“Maaf Pak, mau tanya apa Pak Harjuna dari Semarang masih ada disini? Informasinya beliau dalam minggu ini tugas disini.” tanyaku dengan melirik kanan kiri siapa tau ada Mas Harjuna.

“Oh, ya Buk. Benar. Bapak harjuna sejak hari senin kemarin tugas disini. Tapi tadi jam sebelas Bapak sudah kembali ke Semarang. Ibu dari mana?”

“Saya temannya Pak harjuna. Pimpinan disini siapa ya Pak?” tanyaku lagi memotong pembicaraan.

“Ibu Larasati, Bu?” jawabnya dengan hati-hati. ’

Pada kutipan di atas, menggambarkan latar waktu pagi hari. Dik Lisninghati ingin menyusul suaminya yang sedang bekerja di luar kota. Ia tak sabar ingin segera bertemu suaminya tersebut.

Latar waktu dalam cerkak ini juga digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“...Malah anakku uga crita yen dheweke sering dolan ing omahe pimpinan cabang kene, kadang uga mangan ana kana. Tante Larasati, anakku yen nyeluk dheweke sering uga mreng sok-sok ngeteri panganan. Kuwi ditindakake nalika ana Mas Har utawa ora ana. Amarga jarene anakku, Mas Har titip supaya melu ngawat-ngawati anakku, mula hubungane Mas Har, anakku lan Larasati cedhak banget...” (Nalika Mbulan Mesem 63)

'...Malah anakku juga menceritakan kalau dia sering main kerumahnya pimpinan cabang disini, kadang juga makan disana. Tante Larasati, anakku panggilnya. Dia juga sering kesini memberi makanan. Itu juga dilakukan ketika ada ataupun tidak ada Mas Harjuna. Karena kata anakku, Mas Har titip supaya ikut mendidik anakku, maka hubungan Mas Harjuna, anakku, dan Larasati dekat banget...." ' ' '

Dari kutipan di atas menggambarkan latar waktu pada saat malam hari setelah makan malam. Lisningsih bercerita dengan anaknya hingga menyangkut Ibu Larasati.

Latar waktu yang menunjukkan malam hari juga digambarkan dalam kutipan berikut ini.

"Jeng Lies... kae lho, pirsanana. Sliramu disemoni. Subhanallah. Rembulane kang nedheng-nedhenge purnama katon mesem nyawang sliramu." Pancen gaibe alam ndelalah langit kutha Semarang kang sumilak, rembulan kang lagi purnama katon kaya sirah manungsa kang lagi mesem. (Nalika Mbulane Mesem 67)

'Jeng Lies... itu coba lihat. Kamu disenyum. Subhanallah. Rembulan yang cantik purnama kelihatan senyum melihat kamu." Memang gaibnya alam cerah dilangit kota Semarang. Rembulan yang lagi purnama kelihatan seperti wajah manusia yang lagi senyum. ' ' '

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa latar waktu pada saat malam hari. Mas Harjuna memaafkan Lisningsih dengan lembut. Mas Har sangat mencintai istrinya itu dengan memberikan pujian, senyumnya seperti rembulan.

3) Latar sosial

Latar sosial berhubungan status, pendidikan, kehidupan, agama, pekerjaan dan adat istiadat, latar sosial dalam cerkak ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“Mas Har, aku luput. Aku ngakoni salah ya, Mas.” Omonge groyok karo tawan-tawan tangis. Tanganku ngelus mustakane kanthi kebak asih. Aku unjal ambegan landhung.” Duh, Gusti matur nuwun. Panjenengan sampun kersa ngemutaken tiyang engkang nembe kekhilafan,” pamujiku ing batin. (Nalika Mbulan Mesem 65)

' “Mas Har Aku minta Maaf. Aku mengaku bersalah ya, Mas.” Bicara dengan mengeluarkan air mata. Tanganku memegang tangnnya dengan penuh kasih sayang. Aku mengambil nafas panjang. “ ya, Tuhan terimakasih. Kamu telah mempersatukan keluargaku kembali dan mengsadarkan orang yang khilaf,” dalam batin. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Jeng Lisningsih yang mengakui kesalahannya, lalu meminta maaf kepada suaminya. Latar sosial ini mengarah kepada status hubungan tokoh pada cerkak tersebut.

4.7 Cerkak “Ing Pantai Kutha Aku Prasetya” Karya M. Adi

4.7.1 Tokoh

Untuk menentukan tokoh utama dapat dilakukan dengan cara melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita, tokoh tersebut adalah Gie. Awal cerita adalah ketika Gie pergi ke Bali bersama teman- temannya, disaat sekolah mengadakan studi tour. Di sana Gie bertemu dengan Arif, yang sebelumnya sudah dekat dengan Gie. Akan tetapi mereka masih sama malu untuk mengungkapkan rasa masing- masing. Pada hari itu rombongan mengunjungi Celuk untuk menonton Tari Barong. Gie yang sedang menunggu Arif tak terlihat ujung batangnya. Sela beberapa saat Arif kelihatan dan dipanggil oleh Gie. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini .

“ Hei... Yip. Kok lagi nongol. Mbangkong, ya?! ” komentarku.

“ Uch... Ngecee... memange kodok, ” wangsulane Arif karo nyedaki aku.

“ Gie.. mengko awake dhewe foto bareng ing kuta, ya?! ” pangajake Arif.

“ Ich... kok malah ndomblong. Priye? ” omongane Arif karo njawil tanganku.

“ Yip... mengko rangkulan barang ya?! Ben kethok mesra, gitu lhooh.. ” Arif mung ngguyu tanpa swara. Ing batinku aku njerit sora.

“ Yes!!! Karo nggegem tangan. Ini yang kuharapkan. Oke bangeet. (Ing Pantai Kutha Aku Prasetya 72)

’ “Hei..Yip. kok lagi nongol. Tidur terus ya?! Komentarku.

“Uch... ngledek... emang kodok.” Jawab arif dengan mendekatiku.

“Gie.. nanti kita foto bareng yuk di Kuta, ya?! ” Arif mengajakku

“Ich...kok malah bengong. Gimana?” katane Arif sambil colek tanganku.

“Yip...mengko pelukan juga ya?! Biar kelihatan mesra, gitu lhooh..”

Arif hanya tertawa kecil tanpa suara. Dibatin aku seneng banget.

“Yes!!! Pegangan tangan. Ini yang kuharapkan. Oke bangeet. ’

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Gie yang merasa seang sekali ketika Ia diajak untuk berfoto bersama dengan Arif. Arif pun juga senang karena Ia juga menaruh rasa yang sama dengan Gie.

Cerita dalam cerkak ini mengembang ketika mereka pergi ke pantai Kuta. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“ Gie, kene dak foto karo bunga, ” pangatage. Ora jaluk pindho aku wis pasang aksi. Banjur Arif njaluk tulung Bunga supaya njepretkake kamera digitale.

“ Ini kesempatan manis, ” batinku. Rada grogi aku mepet Arif. Jepret kamera dipencet.

“ Dak rangkul ora papa, tha Gie? Kareben kethok mesra kaya kandhamu mau. ” Sidane aku dirangkul Arif.... (Ing Pantai Kutha Aku Prasetya 73)

' "Gie, sini tak foto sama bunga," kata Arif. Tidak pkr lama aku langsung pasang aksi. Lalu Arif minta tolong bunga untuk menjepretkan kamera digitalnya.

"Ini kesempatan manis," batinku. Rada grogi aku mepet Arif. Jepret kamera dipencet.

"aku peluk ga papa kan Gie? Biar kelihatan mesra katamu." Akhirnya aku dipeluk Arif.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gie yang merasa seperti mimpinya menjadi kenyataan bisa foto bareng dengan Arif, sebaliknya pula dengan Arif.

Akhir cerita dalam cerkak ini adalah ketika Arif menyatakan rasanya kepada Gie. Dan Gie pun menerima cinta Arif, yang pada akhirnya mereka resmi pacaran. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

"Gie..Geneya Gie? Geneya..?" Aku mung bisa gedheg alon. Senajan awakku pepes ora karu- karuan, atiku seneng. Seneeng..ng banget. Didekep priya sing banget dak arep- arep.

" Temenan? Ora apa- apa?" aku ndingkluk mesem karo isin.

" Gie," kandhane Arif alus isih karo nggegem tanganku.

" Aku sayaang...banget karo Gie. Wis suwe aku arep ngomong, lagi iki aku wani, Gie."

" Gie... aku janji arep nresnani awakmu kaya aku nresnani awakku dhewe." Janjine Arif karo ngelus- ngelus rambutku.

" Jadian nich, ye...?!" aloke bunga ngece karo ngelungke kamerane karo Arif.... (Ing Pantai Kutha Aku Prasetya 74)

' "kamu kenapa Gie? Aku hanya bisa merunduk pelan. Walaupun badanku lemes ga karuan tapi aku seneng..ng banget. Dipeluk pria yang selama ini ku harapkan.

"Beneran? Ga papa?" aku merunduk senyum malu.

"Gie, sapa Arif sambil memegang tanganku. Sudah lama aku pengen ngomong baru kali ini aku berani. Gie."

"Gie... aku janji bakalan sayang seperti sayang sama diriku sendiri." Janji Arif sambil mengusap rambutku.

“Jadian nich, ye..?!” teriak bunga menyapa sambil meletakkan kameranya Arif.... ’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gie dan Arif sekarang sudah resmi jadian.

4.7.2 Alur (*plot*)

Dalam cerkak ini pengarang menggambarkan alur lurus. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“ Gie..Geneya Gie? Geneya..?” Aku mung bisa gedheg alon. Senajan awakku pepes ora karu- karuan, atiku seneng. Seneeng..ng banget. Didekep priya sing banget dak arep- arep.

“ Temenan? Ora apa- apa?” aku ndingkluk mesem karo isin.... (Ing Pantai Kutha Aku Prasetya 74)

’ “kamu kenapa Gie? Aku hanya bisa merunduk pelan. Walaupun badanku lemes ga karuan tapi aku seneng..ng banget. Dipeluk pria yang selama ini ku harapkan.

“Beneran? Ga papa?” aku merunduk senyum malu.... ’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Gie merasa malu ketika dipeluk oleh Arif, lelaki yang ia sayangi.

“Gie, kene dak foto karo bunga,” pangatage. Ora jaluk pindho aku wis pasang aksi. Banjur Arif njaluk tulung Bunga supaya njepretkake kamera digitale.

“ Ini kesempatan manis,” batinku. Rada grogi aku mepet Arif. Jepret kamera dipencet.

“ Dak rangkul ora papa, tha Gie? Kareben kethok mesra kaya kandhamu mau.” Sidane aku dirangkul Arif....(Ing Pantai Kutha Aku Prasetya 73)

’ “Gie, sini tak foto sama bunga,” kata Arif. Tidak pkr lama aku langsung pasang aksi. Lalu Arif minta tolong bunga untuk menjepretkan kamera digitalnya.

“Ini kesempatan manis,” batinku. Rada grogi aku mepet Arif. Jepret

kamera dipencet.

“aku peluk ga papa kan Gie? Biar kelihatan mesra katamu.” Akhirnya aku dipeluk Arif.... ’

4.7.3 Latar

Latar dalam cerkak ini menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial.

1) Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang ceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dalam cerkak ini digambarkan ketika Gie dan Arif yang sedang berjalan di pantai Kuta Bali. Mereka ingin merekam kemesraannya melalui foto. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

“...Gie.. mengko awake dhewe foto bareng ing kuta, ya?!” pangajake Arif.

“ Ich... kok malah ndomblong. Priye?” omongane Arif karo njawil tanganku.

“ Yip... mengko rangkulan barang ya?! Ben kethok mesra, gitu lhooh..” Arif mung ngguyu tanpa swara. Ing batinku aku njerit sora.

“ Yes!!! Karo nggegem tangan. Ini yang kuharapkan. Oke bangeet. (Ing Pantai Kutha Aku Prasetya 72)

!...“Gie.. nanti kita foto bareng yuk di Kuta, ya?!” Arif mengajakku

“Ich...kok malah bengong. Gimana?” katane Arif sambil colek tanganku.

“Yip...mengko pelukan juga ya?! Biar kelihatan mesra, gitu lhooh..”

Arif hanya tertawa kecil tanpa suara. Dibatin aku seneng banget.

“Yes!!! Pegangan tangan. Ini yang kuharapkan. Oke bangeet. ’

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa latar tempat terjadi di pantai Kuta Bali.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa.

Latar waktu dalam cerkak ini adalah ketika Gie dan Arif ketika ingin berangkat dari Celuk menuju pantai Kuta. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

“ Sak lebare nonton tari barong ing Celuk bus terus nggereng nggremet nyusur dalam tumuju menyang pesisir Kuta. Senajan jam nuduhake tabuh 13.00 wektu Indonesia Tengah lan panase ora karuan, aku sak rowang padha rebutan nunggang shelter, angkutan khusus sing ngeterake para touris menyang pesisir Kuta saka panggonan parkir bus.” (Ing Pantai Kutha Aku Prasetya 73)

’ “Selesai nonton tari Barong di Celuk. Bus terus melaju menyusur pesisir Kuta. Meskipun jam menunjukkan pukul 13.00 WIT dan panas banget, aku dan teman-teman sabar menunggu shelter, angkutan khusus yang mengantar para touris menuju pesisir Kuta dari parkir Bus.” ’

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa latar waktu pada siang jam 13.00 WIT. Menceritakan Sukma Gie dan Arif yang ingin berangkat dari Celuk menuju pantai Kuta menggunakan bus.

3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan status, pendidikan, kehidupan, agama, pekerjaan dan adat istiadat. Latar sosial pendidikan dalam cerkak ini digambarkan pada tokoh Gie dan Arif yang masih sekolah kelas XI sudah mulai mengerti belajar arti pacaran. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“...Aku sayaang...banget karo Gie. Wis suwe aku arep ngomong, lagi iki aku wani, Gie.”

“ Gie... aku janji arep nresnani awakmu kaya aku nresnani awakku dhewe.” Janjine Arif karo ngelus- ngelus rambutku.

“ Jadian nich, ye...?!” aloke bunga ngece karo ngelungke kamerane karo Arif....(Ing Pantai Kutha Aku Prasetya 74)

' "...Gie, sapa Arif sambil memegang tanganku. Sudah lama aku pengen ngomong baru kali ini aku berani. Gie."

"Gie... aku janji bakalan sayang seperti sayang sama diriku sendiri." Janji Arif sambil mengusap rambutku.

"Jadian nich, ye..?!" teriak bunga menyapa sambil meletakkan kameranya Arif.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa rasa suka dan sayang terhadap lain jenis itu bukan hanya dimiliki orang dewasa saja. Tetapi anak belia yang beranjak mulai dewasa pun dapat merasakannya.

4.8 Cerkak "Katresnan Rinonce" Karya M. Adi

4.8.1 Tokoh

Untuk menentukan tokoh utama dapat dilakukan dengan cara melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita. Diceritakan dalam cerkak *Katresnan Rinonce* ini adalah hubungan suatu keluarga, yang mempunyai tiga anak perempuan dan di usianya yang sudah senja sang Ibu masih mengandung lagi. Ada pun tokoh yang terdapat disini tidak menggunakan nama, akan tetapi sebutan Bapak dan Ibu. Tokoh tersebut adalah Bapak.

Awal cerita, Seorang Bapak yang terlihat didepan pintu rumahnya sedang menatap langit, dengan perasaan senang namun juga sedih karena Istrinya mengandung lagi anaknya yang ke-empat. Dengan langit Ia berkata kepada Tuhan mencurahkan keluh kesalnya. Lalu sang Bapak berkata kepada Ibu. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

"Ya, kepriye maneh...? Awake dhewe mung bisa nampa lan ya kudu gelem nampa kanthi pasrah sumarah marang kersane kang kawasa."

Omongku ngayem- ngayemi. “ Lha panjenengan siap ora nampa kahanan iki?” pitakonku.

“ Aku rumangsa wedi, mas... nanging aku kudu siap nampa kabeh iki.” Wangsulane karo tangane ngruket aku.... (Katresnan Rinonce 78)

' “Ya, gimana lagi...? kita hanya bisa pasrah dan harus mau menerima kehendak tuhan.” Bicaraku dalam hati menenangkan diri sendiri. “Lha kamu siap nggak Bu, menerima keadaan seperti ini?” tanyaku.

“Aku hanya merasa takut, Mas... tapi aku harus siap menerima keadaan seperti ini.”

Jawabnya sambil memegang erat tanganku.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sang Ibu yang merasa takut, karena keadaannya yang sekarang mengandung lagi. Karena Ia melihat dirinya yang sudah tak muda lagi berumur 42 tahun, sedangkan suaminya 50 tahun dan sudah mempunyai 3 anak, ada kekhawatiran dibalik berita bahagia tersebut.

Cerita dalam cerkak ini dilanjutkan dengan Sang Bapak yang memberi nasehat kepada Sang Ibu dengan ungkapan sebagai berikut.

“...Yen tha Gusti titip wiji maneh marang sisihanku kang wus lungse, mesthine ana kersa Panjenengan kang sinirat tan kinawruhan dening titahe. Mung mengko sak wise binabar nembe mangerteni apa ta wedine lan apa tha kang kinersakake.” Suara batin iki kang dadi gondhelane tekad kanggo mundhi dawuhe Gusthi.

“ Ya genah rada isin ta, mas?! Wong wis tuwa wis jambul wanen kok meteng maneh,” kandhane sisihanku.

“ Ngapa dadak isin, genah ya duwe bojo ngono, kok?! Yen ora duwe bojo meteng lha, kuwi isin,” jawabku. Sisihanku gregeten tangane nyiweli aku.... (Katresnan Rinonce 80)

' “...Kalau Tuhan mempunyai jalan untuk menitipi pada istriku satu lagi, pasti ada sesuatu yang tersirat dalam kehamilan ini. Hanya saja, nanti pada saat lahir akan terlihat dan mengerti apa yang sebenarnya diinginkan.” Suara batin ini yang jadi tekat untuk mempertahankan.

“Ya memang agak malu, Mas?! Orang sudah tua, rambut sudah memutih. Istriku bicara

“Kenapa harus malu, yang penting sudah punya suami gitu kok?! Kalau tidak punya suami, nah itu baru malu. Jawabku menghibur istriku, lali ia geregetan menyubitku.... ’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sang Bapak yang mencoba menghibur Sang Ibu dengan pesan yang diberikan tersebut.

Cerita dalam cerkak ini mulai mengembang ketika anak- anak mereka tau kalau Ibunya sedang mengandung lagi. Hal ini digambarkan dalam kutipan dibawah ini.

“ Selamat ulang tahun, nggih Bu?! ” omonge anakku telu genti genten.

“ Lha, hadiahe napa, Pak kagem Ibu? ” pitakone anakku kang cilik.

“ Ya, saiki dha salin. Maeme mengko ning njaba, ” wangsulanku.

“ Cah, Ibu kagungan kadho kanggo kowe kabeh, ” omongku miwiti.

“ Kadone kowe arep duwe adhik maneh, ”

“ Bener, Pak? ” panedhese anakku Dewi sing mbarep karo sing nomer loro bebarengan.... (Katresnan Rinonce 81)

’ “Selamat ulang tahun, ya Buk?! Ucapan ketiga anakku bergantian.

“Lha, hadiahnya apa Pak untuk Ibu?” tanya anakku yang paling kecil.

“Ya, sekarang ganti baju. Kita makan diluar.” Jawabku.

“Nak, Ibu punya kado spesial untuk kamu semua,” kataku.

Kadonya kamu bakalan punya adik lagi,”

“benar Pak?” tanya saut anakku Dewi yang paling besar dan yang nomer dua.... ’

Kutipan di atas menggambarkan kegembiraan anak- anak Bapak, yang mendengar bahwa mereka akan mendapat adik baru lagi yang kebetulan bertepatan dengan ulang tahun Sang Ibu.

Puncak cerita terjadi saat Dewi anak Bapak yang paling besar merasa malu karena mendapat adik lagi. Ia malu karena merasa dirinya sudah besar dan

tidak pantas memiliki adik lagi. Seperti halnya yang digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“Kepriye, Wik?” pitakonku karo nyawang Dewi.

“Nggih mboten napa- napa ta, Pak?” wangsulane rata. Sikape ora kaya adi- adine.

“Kowe kuwatir ora bisa kuliah amarga duwe adik maneh?” omongku nyoba nyandra sing kumlebat ing pikirane.

“Nggih mboten,” wangsulane rada kenyonyok. Mengko adik, kaya kancaku Yeyen. Mbake wis dha keja adik isih cilik,” celatune melu njegur ing alame adine.

“Nah, mbak mbesuk kowe yen dhong ngajak adik nyang supermarket ana wong takon anakke nomer pira bu?” saute adine. Bocah telu ngguyu gengeran. (Katresnan Rinonce 84)

‘Giamana Wik?’ tanyaku dengan melihat Dewi.

‘Ya enggak gimana-gimana, Pak?’ jawabnya dengan judes.

‘Kamu khawatir tidak bisa kuliah karena punya adik lagi?’ bicaraku mencari pertanyaan dipikiranya.

‘Ya, enggak,’ jawabannya dengan sebal. Nanti adik kaya temenku Yeyen, kakaknya sudah kerja adik masih kecil. Membicarakan adiknya

‘Nah, nanti kalau ditanya orang bawa adik ke Supermarket, Anak yang nomer berapa Buk?’ anak tiga ketawa semua. ‘

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Dewi takut seumpama nanti Ia diejek orang kalau punya adik yang masih kecil.

4.8.2 Alur (plot)

Pengarang disini menggambarkan alur campuran karena cerita tersebut menggunakan alur lurus dan alur mundur secara bergantian, maksudnya sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik. Hal ini terlihat ketika Bapak memberikan nasehat kepada Ibu agar

menerima karunia yang tuhan telah berikan kepada mereka. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini :

“ Ya, kepriye maneh...? Awake dhewe mung bisa nampa lan ya kudu gelem nampa kanthi pasrah sumarah marang kersane kang kawasa.” Omongku ngayem- ngayemi. “ Lha panjenengan siap ora nampa kahanan iki?” pitakonku.

“ Aku rumangsa wedi, mas... namging aku kudu siap nampa kabeh iki.” Wangsulane karo tangane ngruket aku.... (Katresnan Rinonce 78)

' “Ya, gimana lagi...? kita hanya bisa pasrah dan harus mau menerima kehendak tuhan.” Bicaraku dalam hati menenangkan diri sendiri. “Lha kamu siap nggak Bu, menerima keadaan seperti ini?” tanyaku.

“Aku hanya merasa takut, Mas... tapi aku harus siap menerima keadaan seperti ini.”

Jawabnya sambil memegang erat tanganku.... '

Kesabaran dan kebijaksanaan Bapak menasehati Ibu, membuat Ia nyaman dan tersenyum dengan apa titipan yang tuhan kasih.

Kutipan yang membuktikan alur campuran terbuti dalam kutipan sebagai berikut.

“...Ndadak dikandani yen sisihan panjenengan mbobot maneh kepriye munggahe panjenengan? Mbok menawa, aduweni pemikiran pragmatis mono mesthi digugurake bae. Landasane “ membahayakan perkembangan janin lan Ibu sing ngandut amarga usia wis terlalu tua lan bisa digolongake membahayakan keselamatan ibu. Nanging aku duweni pamikiran sing ora kaya menkono kuwi mau. Aku anduweni pamikiran kang religius yaiku “ Gusthi titip maneh marang sisihanku kang wus lungse, mesthine ana kersa Panjenengan kang sinirat tan kinawruhan dening titathe. Mung mengko sak wise binabar nembe mangerteni apa ta werdine lan apa tha kang dikersaaken”. Suara batin iki kang dadi gondhelake tekad kanggo mundhi dawuhe Gusti.” (Katresnan Rinonce 79)

' “...Kalau seumpama kamu mengalami Istri kamu hamil lagi, gimana perasaan kamu? Bagi yang mempunyai pemikiran pragmatis pasti menempuh jalan menggugurkan saja. Karena “membahayakan

perkembangan janin dan keselamatan ibu karena sudah tua. Tapi aku tidak berkepingan yang seperti itu. Aku mempunyai pandangan yang religius yaiku “ Tuhan titip satu lagi dengan istriku, pasti ada sesuatu hal yang terdapat disitu. Hanya saja belum tau dan akan mengerti setelah melahirkan”. Suara itu yang membuat aku yakin untuk selalu mempertahankan kehamilan istriku. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Bapak disini tidak mau menggugurkan kandungan istrinya meskipun beresiko dengan keselamatan Ibu dan janin. Ia berkukuh tegas ingin merawat seperti pemikiran yang Ia miliki.

4.8.3 Latar

Latar dalam cerkak ini menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial.

1) Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Digambarkan di rumah, ketika Bapak bercerita dengan Ibu akan hal kehamilannya tersebut. Latar tempat dalam cerkak ini digambarkan dalam kutipan berikut :

“Ya, kepriye maneh...? Awake dhewe mung bisa nampa lan ya kudu gelem nampa kanthi pasrah sumarah marang kersane kang kawasa.” Omongku ngayem- ngayemi. “ Lha panjenengan siap ora nampa kahanan iki?” pitakonku.

“ Aku rumangsa wedi, mas... namging aku kudu siap nampa kabeh iki.” Wangsulane karo tangane ngruket aku.... (Katresnan Rinonce 78)

' “Ya, gimana lagi...? kita hanya bisa pasrah dan harus mau menerima kehendak tuhan.” Bicaraku dalam hati menenangkan diri sendiri. “Lha kamu siap nggak Bu, menerima keadaan seperti ini?” tanyaku.

“Aku hanya merasa takut, Mas... tapi aku harus siap menerima keadaan seperti ini.”

Jawabnya sambil memegang erat tanganku.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa latar tempat di depan rumah dan bercerita satu sama lain.

2) Latar Waktu

Penggambaran latar waktu cerita pada cerkak Katresnan Rinonce digambarkan pada saat Bapak mengajak anak-anaknya sekeluarga untuk makan di rumah makan “Serba Sambal” pada waktu malam hari. Kebetulan sekeluarga hobinya sambal. Hal ini ada dalam kutipan berikut.

“ Selamat ulang tahun, nggih Bu?!” omonge anakku telu genti genten. “ Lha, hadiahe napa, Pak kagem Ibu?” pitakone anakku kang cilik.

“ Ya, saiki dha salin. Maeme mengko ning njaba,” wangsulanku.

“ Cah, Ibu kagungan kadho kanggo kowe kabeh,” omongku miwiti. “ Kadone kowe arep duwe adhik maneh,”

“ Bener, Pak?” panedhese anakku Dewi sing mbarep karo sing nomer loro bebarengan.... (Katresnan Rinonce 81)

' "Selamat ulang tahun, ya Buk?! Ucapan ketiga anakku bergantian.

"Lha, hadiahnya apa Pak untuk Ibu?" tanya anakku yang paling kecil.

"Ya, sekarang ganti baju. Kita makan diluar." Jawabku.

"Nak, Ibu punya kado spesial untuk kamu semua," kataku.

Kadonya kamu bakalan punya adik lagi,"

"benar Pak?" tanya saut anakku Dewi yang paling besar dan yang nomer dua.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa latar waktu pada malam hari menceritakan Bapak sekeluarga yang sedang makan di rumah makan “Serba Sambal”.

3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan status, pendidikan, kehidupan agama, pekerjaan dan adat-istiadat. Latar sosial yang berhubungan dengan cerita ini adalah dimana tokoh Bapak yang masih ingin mempertahankan anaknya yang keempat, meskipun Ia sudah menginjak usia lanjut dan mempunyai 3 putri. Ia tidak mau melakukan aborsi seperti yang dilakukan orang pada umumnya. Karena Ia tahu bahwa Tuhan masih ingin menitipkan seorang putra lagi untuknya dibesarkan. Hal ini ada dalam kutipan berikut.

“...Ndadak dikandani yen sisihan panjenengan mbobot maneh kepriye munggahe panjenengan? Mbok menawa, aduweni pemikiran pragmatis mono mesthi digugurake bae. Landasane “ membahayakan perkembangan janin lan Ibu sing ngandut amarga usia wis terlalu tua lan bisa digolongake membahayakan keselamatan ibu. Nanging aku duweni pamikiran sing ora kaya menkono kuwi mau. Aku anduweni pamikiran kang religius yaiku “ Gusthi titip maneh marang sisihanku kang wus lungse, mesthine ana kersa Panjenengan kang sinirat tan kinawruhan dening titihe. Mung mengko sak wise binabar nembe mangerteni apa ta werdine lan apa tha kang dikersaaken”. Suara batin iki kang dadi gondhelake tekad kanggo mundhi dawuhe Gusti.” (Katresnan Rinonce 79)

' “...Kalau seumpama kamu mengalami Istri kamu hamil lagi, gimana perasaan kamu? Bagi yang mempunyai pemikiran pragmatis pasti menempuh jalan menggugurkan saja. Karena “membahayakan perkembangan janin dan keselamatan ibu karena sudah tua. Tapi aku tidak berkepribadian yang seperti itu. Aku mempunyai pandangan yang religius yaiku “ Tuhan titip satu lagi dengan istriku, pasti ada sesuatu hal yang terdapat disitu. Hanya saja belum tau dan akan mengerti setelah melahirkan”. Suara itu yang membuat aku yakin untuk selalu mempertahankan kehamilan istriku. '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Bapak disini tidak mau menggugurkan kandungan istrinya meskipun beresiko dengan keselamatan Ibu dan janin. Ia berkukuh tegas ingin merawat seperti pemikiran yang Ia miliki.

4.9 Cerkak “Gara- Gara Pete” Karya M. Adi

4.9.1 Tokoh

Untuk menentukan tokoh utama dapat dilakukan dengan cara melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita, tokoh tersebut adalah Santi. Awal cerita ketika Santi yang tidak menggemari “pete” hingga sekarang yang suka sekali dengan pete. Bagaimana kelanjutan ceritanya, mari kita simak bersama-sama. Santi tidak suka sekali dengan pete. Tetapi hal itu berbanding terbalik dengan keluarganya, yang sangat menggemari makanan yang satu ini. Dari tidak sukanya terhadap pete, Santi pernah saja membuang pete milik Ibunya yang akan dimasak untuk besok. Seperti halnya yang digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“...Santi..., kowe ngerti pete sing ning dapur?” pitakone ibu marang aku.

“Mboten, Bu...,” wangsulanku ethok- ethok ora ngerti.

“Lha, ning ngendi ya petene iku mau? Sak ilingku dak seleh ning dhuwur meja dapur, kok. Apa kelalen ora dak cangking, ya? Apa katut digawa bakule maneh?”

Ngendikane Ibu karo ngeling- ngeling. Aku ora komentar.

“Bu, petene kula bucal wonten pawuhan,” wangsulanku ing batin karo ngguyu.... (Gara- gara Pete 93)

'...Santi..., kamu tahu pete yang di dapur nggak?’ tanyane Ibu padaku.

“Enggak, Bu...,” jawabku pura-pura tidak tau.

“Lha, dimana tadi petenya? Perasaan disini tapi kok nggak ada. Apa dibawa pedagang lagi?”

Celatunya Ibu berbisik sendiri. Aku tidak komentar.

“Bu, Petenya saya buang ditempat sampah,” Jawabku dibatin dengan ketawa.... ’

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Santi tidak suka sekali dengan pete dan berusaha untuk membuang pete tersebut agar tidak dimasak Ibunya

keesokan harinya.

Cerita dalam cerkak ini menarik ketika Santi, yang beranjak dewasa mulai masuk dalam perguruan tinggi akademi gizi (aksi). Dengan tidak sengaja Ia mulai menyukai makanan yang satu ini, karena suatu hari Ia menemukan masakan diwarung langganannya terdapat makanan yang enak, yang Ia tidak sadari ternyata terbuat dari pete. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“...Kala- kala aku mlebu dapure kepingin ngeteni lan nyetitekake piye carane ngolah sayuran. Nganti carane ngolah lan bahan- bahane sayuran bobor karemanku. Aku kaget banget, bareng ngerteni sayuran ijo kang dipotong kothak-kothak cilik-cilik rasane kenyal- kenyal gurih rumangsaku nambahi sedhepe rasane sayuran bobor iku jebule “pete”. Sing biyene sok semuci- sucia karo pete jebule nafsu dhasare seneng pete. Wuuii..ih malah ora mung seneng thok saikine penggemar berat....” (Gara- gara Pete 96)

'...Nggak sengaja aku masuk di dapurnya Ibu, kepingin lihat dan belajar bagaimana cara mengolah sayuran, kok sampai enak sekali dan menjadi favoritku. Aku kaget banget, setelah tahu ternyata sayuran hijau yang dipotong-potong kotak kecil-kecil itu adalah “pete”. Yang dulunya sok suci tidak suka sma sekali ternyata sekarang menjadi penggemar berat.... '

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Santi yang pertama- tama tidak menyukai pete sekarang menjadi penggila pete, setelah Ia tau resep yang Ia makan setiap hari adalah pete.

Akhir cerita dalam cerkak ini adalah ketika Santi bertemu dengan seseorang yang sama- sama menggemati pete. Ia bertemu diwarung yang menjual pete, namun pete yang dipesan habis. Namun Santi tidak kehilangan akal untuk mendapatkan pete yang sekarang Ia gemari. Terlihat disudut warung terdapat seseorang laki- laki yang masih makan dan nampaknya memborong pete tersebut hingga habis. lalu Santi mendekati dan minta izin minta petanya satu saja, namun

Ia berkata lain dan mengajak makan pete bersama, hingga saling berkenalan dan menjalin hubungan. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“ Mas, nuwun sewu nggih, mas. Menapa kepareng kula nempil petene setunggal kemawon. Kangge tamba kepingin,” pitakonku alus.

“ Oh, mangga... didahar sareng- sareng mawon. Wangsulane

“ Matur nuwun nggih, Mas,” wangsulanku karo lungguh nyedak.

“ Njenengan hobby pete?” pitakone alus karo nyawang aku. “ Wah, yen ngno awake dhewe jodho. Sesama penggemar pete,” sora “ dhue..eg!!” aku gragapan

“ Eh.., dik awake dhewe wis maem bareng kok durung kenalan, ya. Kenalke aku Apriadi,”

“ Aku Santi, Mas..” wangsulanku karo nyawang karo mesem. Sak wise dhahar.

“ eh.. anu, kok njupuk obat,” wangsulanku kudu ngguyu. “ Obat apa?” pitakone apriadi kaget. “ Iki, lho mas obate men kareben ora tutuke ngganda pete” wangsulanku. Ora mindho gaweni plasric disaut langsung disok nyang tutuke.... (Gara- gara Pete 99)

’ “Mas, minta maaf, Mas. Boleh minta petene sedikit nggak, satu saja. Aku pengen banget. Tanyaku halus.

“Oh, silakan...dimakan bareng-bareng saja. Jawabnya.

“Terimakasih ya, Mas,” Jawabku dengan duduk mendekat.

“Kamu hobby pete?” tanyanya sambil melihat aku. “Wah, kalau begitu kita jodho. Sama-sama penggemar pete,” sora dhue..eg!!” aku kaget.

“Eh, dik kita belum kenalan. Kenalkan aku Apriadi,”

“Aku Santi, Mas..” Jawabku dengan senyum. “Obat apa?” tanyanya Apriadi kaget. “Ini, Lho mas obatnya biar baunya tidak pete” jawabku. Tidak lama langsung direbut dan diminum.... ’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Santi yang sama sekali tidak menyukai pete, sekarang menjadi penggila pete dan mendapatkan jodohnya dari pete. Diceritakan akhirnya dalam jangka waktu tiga bulan mereka berkenalan dan pada akhirnya menikah, pada saat Santi sudah mendapat gelar sarjana.

4.9.2 Alur (*plot*)

Alur yang terdapat dalam cerkak *Gara-gara Pete* ini yaitu alur campuran karena cerita tersebut menggunakan alur lurus dan alur mundur secara bergantian, maksudnya sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“...Kala- kala aku mlebu dapure kepingin ngeteni lan nyetitekake piye carane ngolah sayuran. Nganti carane ngolah lan bahan- bahane sayuran bobor karemanku. Aku kaget banget, bareng ngerteni sayuran ijo kang dipotong kothak-kothak cilik-cilik rasane kenyl- kenyl gurih rumangsaku nambahi sedhepe rasane sayuran bobor iku jebule “pete”. Sing biyene sok semuci- sucia karo pete jebule nafsu dhasare seneng pete. Wuuii..ih malah ora mung seneng thok saikine penggemar berat....” (Gara- gara Pete 96)

'...Nggak sengaja aku masuk di dapurnya Ibu, kepingin lihat dan belajar bagaimana cara mengolah sayuran, kok sampai enak sekali dan menjadi favoritku. Aku kaget banget, setelah tahu ternyata sayuran hijau yang dipotong-potong kotak kecil-kecil itu adalah “pete”. Yang dulunya sok suci tidak suka sma sekali ternyata sekarang menjadi penggemar berat.... '

Kutipan di atas menceritakan Santi yang dulu tidak suka dengan pete menjadi penggemar berat sampai sekarang.

4.9.3 Latar

Latar dalam cerkak ini menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial.

1) Latar tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, latar tempat dalam cerkak ini digambarkan dalam

kutipan berikut :

“...Santi..., kowe ngerti pete sing ning dapur?” pitakone ibu marang aku.

“ Mboten, Bu..,” wangsulanku ethok- ethok ora ngerti.

“ Lha, ning ngendi ya petene iku mau? Sak ilingku dak seleh ning dhuwur meja dapur, kok. Apa kelalen ora dak cangking, ya? Apa katut digawa bakule maneh?”

Ngendikane Ibu karo ngeling- ngeling. Aku ora komentar.

“ Bu, petene kula bucal wonten pawuhan,” wangsulanku ing batin karo ngguyu.... (Gara- gara Pete 93)

'...Santi..., kamu tahu pete yang di dapur nggak?’ tanyane Ibu padaku.

“Enggak, Bu...,” jawabku pura-pura tidak tau.

“Lha, dimana tadi petenya? Perasaan disini tapi kok nggak ada. Apa dibawa pedagang lagi?

Celatunya Ibu berbisik sendiri. Aku tidak komentar.

“Bu, Petenya saya buang ditempat sampah,” Jawabku dibatin dengan ketawa.... '

Pada kutipan di atas menggambarkan latar tempat berada di dapur rumah miliknya.

Adapun latar tempat yang terdapat pada cerkak ini, yaitu di warung ayam goreng di kawasan Sriwijaya Semarang. Latar tempat dalam cerkak ini digambarkan dalam kutipan berikut :

Kaya wengi iki adoh saka Semarang Timur dak labuhi kedhungsangan dhewe mburu pete tekan Sriwijaya. Tekan kana malah pete sing arep dak pesen malah wis kentekan. Ana wong siji sing isih mangan ning kana. Jare mase kasir wong kuwi mau sing mborong pete ing warung kene mau. Apa boleh buat? Demi pete, dak ilangke rasa isin lan sungkanku.

“ Mas, nuwun sewu nggih, mas. Menapa kepareng kula nempil petene setunggal kemawon. Kangge tamba kepengin,” pitakonku alus.

“ Oh, mangga... didahar sareng- sareng mawon. Wangsulane

“ Matur nuwun nggih, Mas,” wangsulanku karo lunnguh nyedak....

(Gara- gara Pete 99)

'Seperti malam ini jauh dari Semarang Timur saya cari, akhirnya dapat pete sampai Sriwijaya. Sampai disana ternyata malah petena habis. Ada satu orang yang masih disana. Katanya mas yang jualan, dia yang mborong semua pete disini. Apa boleh buat? Demi pete, ku hilangkan kemaluan dan rasa sungkanku.

"Mas, minta maaf, Mas. Boleh minta petene sedikit nggak, satu saja. Aku pengen banget. Tanyaku halus.

"Oh, silakan...dimakan bareng-bareng saja. Jawabnya.

"Terimakasih ya, Mas," Jawabku dengan duduk mendekat.... '

Pada kutipan di atas menggambarkan latar tempat di warung pete tempat Santi mencari makan dan bertemu dengan Apriadi.

2) Latar Waktu

Penggambaran latar waktu pada cerkak *Gara- gara Pete* dapat diketahui ketika Santi makan diwarung dengan Apriadi. Hal ini ada dalam kutipan berikut.

Kaya wengi iki adoh saka Semarang Timur dak labuhi kedhungangan dhewe mburu pete tekan Sriwijaya. Tekan kana malah pete sing arep dak pesen malah wis kentekan. Ana wong siji sing isih mangan ning kana. Jare mase kasir wong kuwi mau sing mborong pete ing warung kene mau. Apa boleh buat? Demi pete, dak ilangke rasa isin lan sungkanku.

"Mas, nuwun sewu nggih, mas. Menapa kepareng kula nempil petene setunggal kemawon. Kangge tamba kepengin," pitakonku alus.

" Oh, mangga... didahar sareng- sareng mawon. Wangsulane

" Matur nuwun nggih, Mas," wangsulanku karo lunnguh nyedak....(Gara- gara Pete 99)

' "Mas, minta maaf, Mas. Boleh minta petene sedikit nggak, satu saja. Aku pengen banget. Tanyaku halus.

“Oh, silakan...dimakan bareng-bareng saja. Jawabnya.

“Terimakasih ya, Mas,” Jawabku dengan duduk mendekat.... ’

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa latar waktu pada jam 01.00 malam. Diceritakan bahwa dirinya mencari pete di sebuah warung penjual ayam goreng di kawasan Sriwijaya Semarang.

3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan status, pendidikan, kehidupan agama, pekerjaan dan adat-istiadat. Latar sosial dalam cerkak ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“...Kala- kala aku mlebu dapure kepingin ngeteni lan nyetitekake piye carane ngolah sayuran. Nganti carane ngolah lan bahan- bahane sayuran bobor karemanku. Aku kaget banget, bareng ngerteni sayuran ijo kang dipotong kothak-kothak cilik-cilik rasane kenyal- kenyal gurih rumangsaku nambahi sedhepe rasane sayuran bobor iku jebule “pete”. Sing biyene sok semuci- sucia karo pete jebule nafsu dhasare seneng pete. Wuuii..ih malah ora mung seneng thok saikine penggemar berat....” (Gara- gara Pete 96)

'...Nggak sengaja aku masuk di dapurnya Ibu, kepingin lihat dan belajar bagaimana cara mengolah sayuran, kok sampai enak sekali dan menjadi favoritku. Aku kaget banget, setelah tahu ternyata sayuran hijau yang dipotong-potong kotak kecil-kecil itu adalah “pete”. Yang dulunya sok suci tidak suka sma sekali ternyata sekarang menjadi penggemar berat.... '

Kutipan di atas menggambarkan latar sosial yang berhubungan dengan pendidikan. Ketika Santi masih kuliah dan setiap hari makan di warung langganannya itu. Sehingga Ia tau makanan yang Ia makan tersebut ternyata terbuat dari pete.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis kesembilan cerkak yang terdapat dalam kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* Karya M. Adi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik yang dianalisis di dalam kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* karya M. Adi adalah mencari fakta cerita tokoh, alur, dan latar.
2. Dari ketiga unsur tersebut alur dan latar dibedakan menjadi 3 bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sedangkan alur meliputi alur lurus, alur mudur, dan alur campuran. Penggunaan fakta cerita dalam kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* ini berfungsi untuk pemilah atau catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita, agar cerita itu mudah dipahami.

Berdasarkan hasil analisis sembilan cerita cerkak *Katresnan Rinonce* Karya M. Adi, dapat disimpulkan secara menyeluruh bahwa dalam kesembilan cerkak tersebut mempunyai fakta cerita yang berbeda antar satu judul dengan judul yang lain seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya.

5.2 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut. Kumpulan cerkak *Katresnan Rinonce* Karya M. Adi hendaknya dimanfaatkan sebagai bahan penelitian Sastra lanjutan kedepannya. Karena melihat karya Sastra ini belum pernah di kaji sebelumnya dan diduga masih banyak unsur keteladanan maupun struktural atau dari segi kebahasaan yang indah di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Amirin, M. Tatang. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta : Rajawali.

Daroesa, Bambang. 1986. *Dasar dan konsep Pendidikan Moral Pancasila*.
Semarang: Aneka Ilmu.

Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ihsan , Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Keraf, Gorys. 1981. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta:
Djambatan.

Marahaimin, Ismail. 1999. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka
Jaya.

Moleong, Lexy. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.

Pradopo, Sri Widarti, Maharto, Soeratno, Haryono, Triyono. 1985. *Struktur
Cerita Pendek Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rokhim, Abdul. 2006. *Perilaku Wanita Dalam Cerkak Stasiun Gubeng Karya Ismoe Riyanto Sebuah Tinjauan Psikologis dan Nilai Pendidikan*. Skripsi : FBS Unnes

Semi, Aftar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta Pusat: Pustaka Jaya.



DAFTAR LAMPIRAN

1. Persetujuan Pembimbing
2. Pengesahan
3. Pernyataan
4. Motto dan Persembahan
5. Prakata
6. Abstrak
7. Sari
8. Daftar Isi
9. Hasil Analisis Yang Meliputi: Bab I, II, III, IV, dan V, serta Penutup
10. Daftar Pustaka
11. Daftar Lampiran

